

**PENGEMBANGAN MEDIA *SERIES BOOK* UNTUK
MENGENALKAN *SEX EDUCATION* PADA ANAK USIA DINI**



Oleh: Lina Alviana

NIM: 22204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lina Alviana, S.Pd.**
NIM : 22204031008
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 April 2024
Saya yang menyatakan,



Lina Alviana, S.Pd.
NIM.22204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lina Alviana, S.Pd.**
NIM : 22204031008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 April 2024

Saya yang menyatakan,



Lina Alviana, S.Pd.

NIM.22204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lina Alviana, S.Pd.**
NIM : 22204031008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 01 April 2024
Saya yang menyatakan,



Lina Alviana, S.Pd.
NIM.22204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1305/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : **PENGEMBANGAN MEDIA *SERIES BOOK* UNTUK MENGENALKAN *SEX EDUCATION* PADA ANAK USIA DINI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINA ALVIANA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204031008
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665d7f03ea0ed



Penguji I
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665d25e73fd8e



Penguji II
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 665d2ecc963f5



Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665e8e49deec8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb

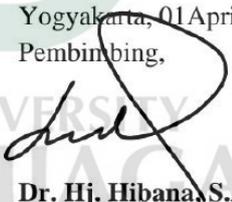
Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN MEDIA *SERIES BOOK* UNTUK
MENGENALKAN *SEX EDUCATION* PADA ANAK USIA DINI**

Nama : Lina Alviana
Nim : 22204031008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 01 April 2024
Pembimbing,


Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd
NIP. 197008012005012003

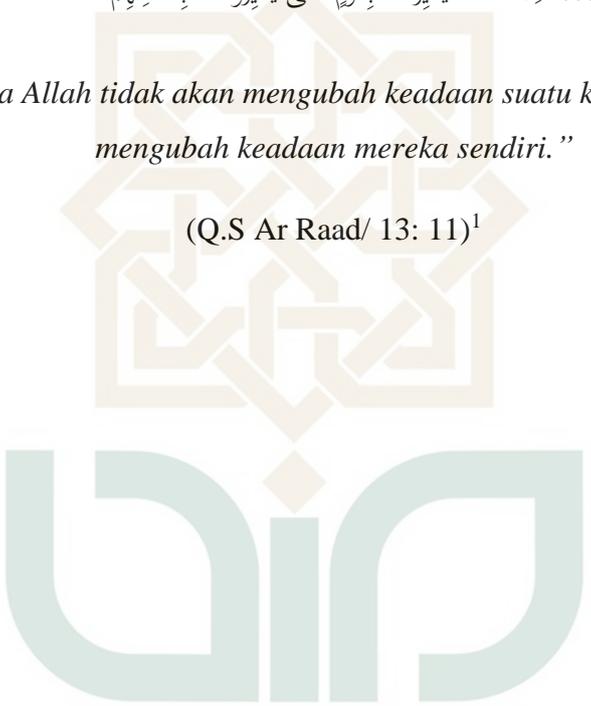
MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.”

(Q.S Ar Raad/ 13: 11)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hasbi Ashshiddiqi, dkk “*Al- Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1971) hlm. 370.

PERSEMBAHAN

“Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Lina Alviana, NIM. 22204031008. Pengembangan Media *Series Book* untuk Mengenalkan *Sex Education* Pada Anak Usia Dini. Tesis Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Pembimbing: Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Pengetahuan seks pada anak sering kali dianggap sebagai masalah yang tabuh, oleh sebab itu pengetahuan seksual jarang diberlakukan pada anak. Pendidikan seksual bagi anak sejatinya sangat sederhana dan perlu untuk dikenalkan pada anak. Dalam penyampaianya dapat disiasati dengan menggunakan media yang inovatif untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan. Pengembangan media *series book* dihadirkan sebagai upaya untuk memudahkan anak dalam menerima materi tentang *sex education* yang sesuai dengan tahapan dan karakteristik anak. Media *series book* didesain dengan menarik untuk menarik perhatian sekaligus meningkatkan antusias peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengembangan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun. (2) Kelayakan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun. (3) Kepraktisan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun. (4) Efektivitas media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE, yang dilakukan pada lembaga RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik pada tanggal 11-16 Januari 2024. Sampel penelitian yang dilibatkan ialah peserta didik kelompok A di RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik yang berjumlah 20 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang diukur dengan skala likert. Uji validasi produk menggunakan uji kelayakan dan uji efektivitas. Produk uji kelayakan menggunakan rumus pencarian P (Perolehan persentase dari validator), sedangkan uji efektivitas menggunakan *uji paired sample t test* dengan model *One Group Pretest-Posttest Design*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *series book* yang dikembangkan dengan beberapa tahapan ADDIE (*analysis, design, development, implementation, dan evaluation*) menghasilkan beberapa temuan, yaitu: 1) Media *series book* memperoleh hasil akhir 100% dari ahli media, dan 86% dari ahli materi. Secara keseluruhan media mendapatkan kategori “sangat layak”. 2) Kepraktisan media dari penilaian respon guru terhadap materi memperoleh nilai 95%, dan nilai 100% yang diperoleh dari respon guru terhadap media. 3) Media *series book* efektif ditunjukkan dari data pada uji t test menggunakan bantuan aplikasi SPSS tipe 25 dengan model *Paired Sample t test* dan mendapatkan hasil 0,00 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga dikatakan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah media *series book* diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka media *series book* layak, efektif, dan praktis digunakan sebagai media untuk mengenalkan *sex education* pada anak.

Kata Kunci: *Sex Education, Media Series Book, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Lina Alviana, NIM 22204031008, *Development of Media Series Book to Introduce Sex Education in Early Childhood. Early Childhood Islamic Education Master Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024. Supervisor: Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd.*

Sex knowledge in children is often considered a taboo issue. Therefore, sexual knowledge is rarely imposed on children. Sexual education for children is actually very simple and very necessary to be introduced to children. In the delivery, it can be dealt with by using innovative media to make it easier for children to understand the material presented. The development of media series book is presented as an effort to facilitate children in receiving material about sex education that is in accordance with the stage and characteristics of children. The series book media is attractively designed to attract attention as well as increase students' enthusiasm in learning activities.

This research aims to find out: (1) Development of Media Series Book to Introduce Sex Education to Children Aged 4-5 Years. (2) Feasibility of Media Series Book to Introduce Sex Education to 4-5 Years Old Children. (3) Practicality of Media Series Book to Introduce Sex Education to 4-5 Years Old Children. (4) Effectiveness of Media Series Book to Introduce Sex Education to 4-5 Years Old Children.

The type of research used is research and development research with the ADDIE development model, which is carried out at the RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik institution on January 11-16 2024. The research sampel involved was group A students at RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik, totaling 20 respondents. The data collection technique used was a questionnaire measured on a likert scale. The product validation uses the P search formula (Percentage gain from validators), while the effectiveness tests uses a paired sample t test with a One Group Pretest-Posttest Design model.

The results showed that the media series book developed with several stages of ADDIE (analysis, design, development, implementation, and evaluation) produced several findings, namely: 1) The series book media obtained a final result of 100% from media experts, and 86% from material experts. Overall, the media received a "very feasible" category. 2) The practicality of the media from the assessment of the teacher's response to the material obtained a score of 95%, and a score of 100% obtained from the teacher's response to the media. 3) The effective series book media is shown from the data in the t test using the help of the SPSS type 25 application with the Paired Sample t test model and getting a result of 0.00 which means less than 0.05, so it is said that there is a difference between before and after the series book media is implemented in learning activities. Based on the results obtained, the series book media is feasible, effective, and practical to use as a medium to introduce sex education to children.

Keywords: *Sex Education, Media Series Book, Early Childhood.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Semesta alam atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul **“Pengembangan Media Series Book untuk Mengenalkan Sex Education Pada Anak Usia Dini”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan bagi manusia yaitu Nabi Muhammad SAW., beserta para sahabat, tabi-tabi’in, dan seluruh umat Muslim yang tetap istiqomah di jalan-Nya.

Tesis ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan apabila tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Na'imah, M. Hum., selaku Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, dan mengarahkan dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing tesis yang mengarahkan dan membantu dalam penyusunan tesis dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., dan Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M. M., selaku validator ahli materi dan ahli media dalam pengembangan media *serie book*.
8. Ibu Rohmatul Ummah, S.Pd., selaku Kepala RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan penelitian.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kasnan dan Ibu Zul Alifah yang tiada henti memberikan do'a dan dukungan. Baik secara moral maupun materil kepada penulis, sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Adikku Moh. Farel Ihsan dan Mas Dimas Agung Alamsyah, S.T., yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan tiada henti sekaligus menemani dalam suka dan duka dalam proses penyelesaian tesis ini.
11. Sahabatku OBLO (Fietatul Ihdiah, S.Ap., Khisbatul Ardliyah, S. Si., Selly Erishah, S.H., Kholifatus Sania, S.E., Lailatul Izzah, S.E., dan Putri Sholihah, S.E.) yang telah memberikan dukungan, motivasi, menemani, dan menghibur penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Sahabat seperjuanganku Intan Permata Putri, S. Pd., dan teman-teman mahasiswa Magister PIAUD, berkat do'a dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam memotivasi dan membantu penulis menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kehilafan yang semua itu terjadi diluar kesengajaan penulis. Semoga tesisi ini bermanfaat dalam pengembangan wacana ilmu pengetahuan, terutama pengembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 01 April 2024

Penulis



Lina Alviana, S.Pd.

NIM. 22204031008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Manfaat Pengembangan.....	15
E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	16
F. Kajian Pustaka	16
G. Kerangka Teori	23
H. Sistematika Pembahasan.....	79
BAB II METODE PENELITIAN.....	81
A. Model Pengembangan.....	81
B. Prosedur Pengembangan.....	83
C. Desain Uji Coba.....	89
D. Desain Uji Coba Lapangan	91
E. Subjek Uji Coba.....	92
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	93
G. Teknik Analisis Data.....	98
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	106
A. Hasil Pengembangan Awal Media <i>Series Book</i>	106
B. Hasil Uji Coba Produk	139
C. Revisi Produk Akhir	165
D. Analisis Hasil Media <i>Series Book</i>	167
E. Pembahasan.....	184
F. Keterbatasan Penelitian.....	198
BAB IV PENUTUP	200
A. Simpulan Tentang Produk.....	200
B. Saran Pemanfaatan Produk	202
C. Deseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	202
DAFTAR PUSTAKA	204
LAMPIRAN.....	209

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Materi Pendidikan Seks bagi AUD	76
Tabel 2.1	Kriteria Validator Desain	91
Tabel 2.2	Instrumen Penilaian	97
Tabel 2.3	Skor Uji Validasi Media <i>Series Book</i> Untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> Pada Anak Usia Dini	100
Tabel 2.4	Kategori Skor Kriteria Kelayakan Media Berdasarkan Validasi Para Ahli.....	101
Tabel 2.5	Interpretasi Kategori Kelayakan Media	102
Tabel 2.6	Skema <i>One Group Pretest Posttest Design</i>	102
Tabel 2.7	Penilaian dalam Mengenalkan Pendidikan Seks AUD	103
Tabel 2.8	Interpretasi Hasil Uji Efektivitas Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i>	104
Tabel 3.1	Tampilan Pengembangan Seri-1	128
Tabel 3.2	Tampilan Pengembangan Seri-2	131
Tabel 3.3	Tampilan Pengembangan Seri-3	134
Tabel 3.4	Hasil Jawaban Angket Validasi Ahli Media	141
Tabel 3.5	Desain Sebelum dan Sesudah Perbaikan.....	143
Tabel 3.6	Hasil Jawaban Angket Validasi Ahli Media Setelah Perbaikan	146
Tabel 3.7	Hasil Jawaban Angket Validasi Ahli Materi.....	148
Tabel 3.8	Hasil Jawaban Respon Guru Terhadap Materi.....	150
Tabel 3.9	Hasil Jawaban Respon Guru Terhadap Media	152
Tabel 3.10	Hasil <i>Pretest</i> Penggunaan Media <i>Series Book</i>	155
Tabel 3.11	Hasil <i>Pretest</i> Anak.....	156
Tabel 3.12	Hasil <i>Posttest</i> Penggunaan Media <i>Series Book</i>	161
Tabel 3.13	Hasil <i>Posttest</i> Anak	162
Tabel 3.14	Hasil Uji Normalitas.....	163
Tabel 3.15	Hasil Uji Normalitas pada Uji Coba	164
Tabel 3.16	Desain Pengembangan Media <i>Series Book</i>	175
Tabel 3.17	Aspek Penilaian Anak	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peran media pembelajaran	29
Gambar 1.2	Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran	37
Gambar 1.3	Jenis-Jenis Media Pembelajaran	42
Gambar 1.4	Manfaat Media Pembelajaran	48
Gambar 1.5	Manfaat Media <i>Series Book</i>	52
Gambar 1.6	Manfaat Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> pada Anak Usia Dini	53
Gambar 1.7	Kelebihan Media <i>Series Book</i>	55
Gambar 1.8	Kekurangan Media <i>Series Book</i>	55
Gambar 1.9	Pengertian Pendidikan Seks AUD	62
Gambar 1.10	Tujuan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini	67
Gambar 1.11	Tahap Perkembangan Seks AUD	74
Gambar 1.12	Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini	79
Gambar 2.1	Pendekatan ADDIE untuk Mengembangkan Produk Berupa Desain Media Pembelajaran.....	82
Gambar 2.2	Peta konsep tahapan pengembangan ADDIE	89
Gambar 3.1	Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	113
Gambar 3.2	Ruang Kelas Kelompok A	115
Gambar 3.3	Hasil Analisis Peserta Didik	118
Gambar 3.4	Gaya Belajar Klasikal di RAM NU 066 Tarshib Gresik	119
Gambar 3.5	Indikator Pengenalan <i>Sex Education</i>	122
Gambar 3.6	Perumusan Tujuan Pengembangan.....	124
Gambar 3.7	Pengaturan Ukuran dalam Aplikasi	126
Gambar 3.8	Sampul Depan dan Sampul Belakang Seri-1 Media <i>Series Book</i>	127
Gambar 3.9	Hasil Akhir Produk	166
Gambar 3.10	Elemen Penilaian Ahli Media	177
Gambar 3.11	Elemen Penilaian Ahli Materi	178
Gambar 3.12	Elemen Penilaian Respon Guru Terhadap Media.....	179
Gambar 3.13	Elemen Penilaian Respon Guru Terhadap Materi	181
Gambar 3.14	Pengembangan Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> pada Anak Usia Dini.....	190
Gambar 3.15	Kelayakan Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> pada Anak Usia Dini.....	193
Gambar 3.16	Kpraktisan Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> pada Anak Usia Dini.....	195
Gambar 3.17	Keefektivan Media <i>Series Book</i> untuk Mengenalkan <i>Sex Education</i> pada Anak Usia Dini.....	198

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelian	210
Lampiran 2	Balasan Surat Penelitian	211
Lampiran 3	Validasi Ahli Media Sebelum Perbaikan.....	212
Lampiran 4	Valisasi Ahli Media Setelah Perbaikan	215
Lampiran 5	Validasi Ahli Materi	218
Lampiran 6	Validasi Respon Guru Terhadap Media.....	220
Lampiran 7	Validasi Respon Guru Terhadap Materi	222
Lampiran 8	Kisi-Kisi Penelitian.....	224
Lampiran 9	Hasil Uji Normalitas	226
Lampiran 10	Hasil Uji <i>Paired Sampel t Test</i>	227
Lampiran 11	Hasil Wawancara	228
Lampiran 12	Hasil Observasi	232
Lampiran 13	Hasil <i>Pretest</i> di Excel	237
Lampiran 14	Hasil <i>Posttest</i> di Excel	238
Lampiran 15	Hasil Respon Peserta Didik di Excel	239
Lampiran 16	Dokumentasi	240
Lampiran 17	RPPH	243
Lampiran 18	Daftar Riwayat Hidup.....	246





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak usia dini semakin melonjak setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melalui Simfoni PPA pada oktober 2021 dinyatakan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak dialami oleh anak-anak dengan prosentase 45,4%.² Ramai pula media pers yang meliput mengenai besarnya kasus kejahatan seksual pada anak, salah satunya yang dipublikasikan oleh MetroTV News pada juni 2023 menyatakan bahwa dari 9.645 kasus kekerasan hingga tindak kriminal pada anak, kasus kekerasan seksual pada anak menduduki peringkat pertama dengan 4.280 kasus.³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejahatan seksual menjadi kasus dengan tingkat prosentase tinggi yang melibatkan anak usia dini.

Data mengenai informasi kekerasan pada anak salah satunya dipublikasikan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Melalui laman Simfoni PPA tersebut, diketahui bahwa pada bulan september 2023, jenis kekerasan pada anak cukup beragam termasuk eksploitasi dan kekerasan seksual. Sejumlah 6.990 adalah banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak, dan 490 kasus terjadi di provinsi Jawa Timur dan

² KemenPPPA, “Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tinggi, Menteri Bintang Optimalkan Layanan Terpadu dan Komprehensif”, Publikasi 26 Oktober 2021. Dikutip pada 22 September 2023.

³ MetroTV News, “4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023”. Publikasi 4 Juni 2023. Dikutip pada 22 September 2023.

Jawa Tengah.⁴ Data tentang kasus kekerasan seksual pada anak juga di publikasikan oleh Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) melalui LPSK pers. Pada tahun 2019 LPSK pers mencatat adanya kenaikan jumlah permohonan perlindungan dan bantuan terhadap kasus kejahatan seksual pada anak, yang pada tahun tersebut terdapat 78 pemohon.⁵ Data lain menyebutkan bahwa kejahatan seksual pada anak mengalami lonjakan kasus sebesar 25,07% dari tahun 2021 ke 2022, dan pada bulan januari terdapat 797 anak menjadi korban kekerasan seksual.⁶ Lonjakan kasus tersebut akan terus bertambah jika tidak ditangani secepatnya, terlebih kasus kekerasan seksual sangat bertentangan dengan hak yang harus dimiliki oleh anak usia dini mengenai keberadaannya.

Keberadaan anak usia dini harus sangat diperhatikan keamanan dan kenyamanannya. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan investasi paling berharga bagi eksistensi suatu bangsa dan negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai dasar hukum untuk melindungi keberlangsungan hidup anak, yang tercantum dalam UU RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa, dalam mewujudkan harapan suatu bangsa anak perlu diberikan berbagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta memberikan jaminan terhadap hak-haknya tanpa adanya diskriminasi.⁷ Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan

⁴KemenPPPA, Data Simfoni-PPA 22 September 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

⁵ LPSK. "Lindungi Anak Indonesia dari Kekerasan Seksual di Keluarga", publikasi 25 Juli 2019. Dikutip pada 22 September 2023. lpsk.go.id/berita/detailpersrelease/3030

⁶Pinandhita. "Kekerasan pada Anak Tak Menurun", Lokata.ID <https://lokata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>

⁷Pradipta, D. P. "Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto". *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Vol. VI, No. 7, 2017

perlindungan dan merasakan segala haknya karena perannya yang krusial bagi masa depan.

Hak lain yang harus diperoleh bagi anak usia dini ialah tumbuh dan berkembang secara sehat. Kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya harus didampingi dengan adanya jaminan serta perlindungan terhadap dirinya. Hal tersebut dikarenakan setiap anak harus merasakan proses tumbuh dan berkembang yang diimbangi dengan jiwa atau mental yang sehat, serta kondisi yang aman dan nyaman bagi dirinya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan gembira tanpa adanya tekanan. Namun pada realitanya, seiring dengan perkembangan zaman semakin timbul pula permasalahan yang melibatkan anak, salah satunya adalah kejahatan seksual.

Kejahatan seksual menjadi kasus yang gencar terjadi dikalangan anak-anak. DeBecker juga menyatakan bahwa dari banyaknya kasus yang melibatkan anak, kejahatan seksual adalah hal yang paling umum terjadi.⁸ Data yang telah disebutkan di awal merupakan bukti bahwa kejahatan seksual merupakan kasus yang sering terjadi pada anak usia dini. Semestinya, kasus tersebut bukanlah konteks yang bisa dianggap remeh dan menjadi suatu masalah yang bisa digeneralisasikan, terlebih jika menyangkut dampak yang dialami oleh korban (anak). Maraknya kasus tentang kejahatan seksual dapat memberikan dampak

⁸ Shofwatun A. Fathul L. N, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No. 2, 2017.

serta menjadi ancaman tersendiri bagi generasi muda, khususnya bagi anak yang pengetahuannya masih kosong mengenai seksualitas.

Kasus kejahatan seksual yang dialami anak usia dini (*child sexual abuse*) memberikan dampak jangka panjang bagi dirinya. Kasus tersebut dapat memberikan dampak secara psikis dan fisik yang cukup serius.⁹ Argumen mengenai ketakutan akan dampak jangka panjang yang dialami anak menjadi salah satu alasan pendidikan seks penting bagi anak. Anak yang menjadi korban ditakutkan akan melakukan hal serupa dimasa depan untuk meluapkan emosinya maupun rasa traumanya. Berdasarkan pernyataan dari Sugijokanto bahwa hampir sebagian dari pelaku pedofil adalah korban atas kejadian serupa yang menimpa dirinya diusia muda.¹⁰ Mirisnya lagi pelaku dari kejahatan tersebut biasanya adalah orang terdekat anak. Pelaku kejahatan seksual tidak akan memikirkan dampak yang diberikan pada diri anak, padahal segala kejadian yang dialami pada masa anak-anak akan terus dibawa sampai dewasa. Oleh sebab itu kasus tersebut harus dicari akar permasalahannya dan ditanggulangi dengan seksama agar keberlangsungan hidup anak merasa aman dan nyaman.

Penyebab dari terjadinya kasus tersebut sangat beragam. Salah satu penyebabnya ialah orang tua maupun orang yang lebih dewasa dari anak kurang responsive serta persepsinya yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah

⁹ Eka Oktavianingsih, Reni Putri Fazriatin, *Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Guru*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019).

¹⁰ Tri Endang, Ria Angin, dkk, Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Prespektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*, *Cakrawala Pendidikan*, No.3 2014, hlm 435

masalah tabuh untuk dikenalkan sejak dini.¹¹ Tidak sedikit orang dewasa berargumen bahwa pendidikan seks hanya membahas mengenai seksualitas yang terlalu vulgar seperti yang terjadi pada orang dewasa.¹² Akhirnya, orang tua maupun orang dewasa tidak melayangkan pendidikan seks tersebut pada anak sejak dini, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan anak dalam pendidikan seks, termasuk tidak mengetahui bagian privasi pada tubuhnya.

Problem lain yang menyebabkan kasus tersebut terjadi ialah karena kurangnya informasi bagi orang tua. Informasi tersebut mengenai kebutuhan serta cara menuntun anak usia dini dalam menghadapi tuntutan zaman pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi kebiasaan anak pada dewasa ini yang bersahabat dengan elektronik genggam (gawai) yang tanpa disadari terkadang alat tersebut memunculkan konten dewasa dan dilihat oleh anak. Oleh karena itu, orang tua juga diperlukan perannya untuk mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua maupun orang dewasa sekitar anak yang kurang mengontrol serta memberikan pemahaman juga menentukan konstruk pengetahuan anak mengenai seks.

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin merajalela dan menjadi tamparan bagi pendidik maupun orang tua untuk waspada. Akan tetapi waspada harus diimbangi dengan langkah nyata sebagai tindak untuk membantu anak mengenali dirinya sendiri dan hal-hal berbahaya yang sifatnya mengancam diri

¹¹ Aziz Alimul Hidayat, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007) hlm. 14

¹² Justicia, R. "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak usia dini*, Vol.9 No.2, 2017 (diakses tanggal 30 September)

anak, salah satunya melalui pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan upaya dalam menyajikan informasi dan tindakan, identitas, serta hubungan yang mencakup seksualitas, anatomi tubuh, kesehatan reproduksi dan hubungan sosial bagi manusia, sehingga anak usia dini memiliki hak untuk diberikan pemahaman mengenai hal tersebut.¹³ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa langkah awal untuk meminimalisir kasus kejahatan seksual ialah dengan menyajikan informasi seksualitas melalui pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia anak.

Pendidikan seks bagi anak usia dini juga menjadi salah satu perhatian khusus dalam agama Islam. Paradigma agama Islam mengenai pendidikan seks salah satunya dinyatakan oleh Madani Y, seorang profesor Ayn Syam University yang memberikan opini bahwa.

“Kajian mengenai pendidikan seks termasuk krusial dan sebuah tanggung jawab besar ketika mengkajinya, karena Islam merupakan agama Syumul (menyeluruh), dan justru perhatian dengan pendidikan seks. Beberapa tulisan syaria’at menata pengetahuan akan seks sangat jelas adanya, yang berbeda dengan negara barat, karena pendidikan seks dalam Islam berpedoman pada Al-Quran dan Hadits”¹⁴

Hal tersebut menandakan bahwa Islam juga mengajarkan dan memberikan suatu opini bahwa pendidikan seks adalah penting bagi manusia termasuk bagi anak usia dini.

Pendidikan seks dalam pandangan Islam merupakan sebuah tindakan pengajaran, arahan, dan penerangan terhadap konsep anjuran maupun larangan. Seperti halnya firman Allah SWT yang melarang untuk mendekati perbuatan

¹³ Nurul Chomariah, *Pendidikan Seks untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2012) hlm. 15

¹⁴ Rahayu Puji Astuti, *Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya*: skripsi

yang mengarah pada zina. Hal tersebut tertuang dalam firman-Nya Q.S Al-Isrā' [17]:32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”¹⁵

Esensi ayat tersebut menerangkan bahwa Islam merupakan agama yang secara sistematis mengatur segala aspek kehidupan, termasuk arahan dan larangan. Islam mengarahkan manusia dalam hukum fiqih yang mengkaji tentang aspek tersebut termasuk masalah seksual di dalamnya.¹⁶ Dalam ajaran agama Islam telah disebutkan bahwa konteks seksualitas bukanlah hal yang tabuh untuk dipelajari dan diajarkan. Agama Islam beranggapan masalah seksual penting untuk dikenalkan pada anak usia dini melalui pendidikan seks dengan penyampaiannya yang baik dan tepat. Hal tersebut didukung dengan penerapannya yang bertujuan supaya anak dapat memahami dengan tepat perilaku seksual, sebagai bekal untuk masa berikutnya.¹⁷ Persiapan tersebut dilakukan karena anak akan melewati masa baligh yang andil untuk membentuk kepribadiannya dan menentukan masa dewasa anak.

Pandangan tersebut didukung dengan teori Freud mengenai libido seksual pada manusia. Sigmund Freud dalam Novan Ardy menyatakan bahwa kesadaran seksualitas tidak tumbuh saat masa pubertas, akan tetapi kesadaran

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Solo: Abyan, 2016), hlm. 285

¹⁶ Ahmad Ahzar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 3

¹⁷ Yosoef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014) hlm 92-93

tersebut dapat dimulai dari masa bayi.¹⁸ Sigmund Freud dalam Uswatun, juga menyatakan bahwa pada tahap *phallic stage* yang merupakan tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya sehingga pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh pada anak.¹⁹ Oleh karena itu pendidikan seks menjadi problematika yang eksklusif untuk disampaikan pada anak usia dini sesuai dengan tetap memperhatikan karakter dan tingkat usianya.

Pendidikan seks bagi anak usia dini tentu berbeda dengan seks pada orang dewasa. Esensi dari pendidikan seks bagi anak usia dini bukan bagaimana cara melakukan, melainkan anak usia dini diarahkan untuk lebih mengenali dirinya, mengenalkan bagian tubuh yang sifatnya pribadi, mengenai batasan-batasan anggota tubuhnya yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Jatmikowati berpendapat bahwa pada materi anggota tubuh, anak akan mengetahui nama-nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya, dan mengetahui bahwa organ perempuan itu berbeda dengan laki-laki.²⁰ Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih mengarah pada konteks pembentukan keyakinan anak terhadap identitas, kesehatan, reproduksi dan hubungan sosial.

Pendidikan seks bagi anak secara tidak langsung akan memberikan pemahaman bagi anak untuk menjaga dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm 16

¹⁹ Uswatun Hasanah, "Upaya Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training", *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, Vol. 1, No. 1 2020. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>

²⁰ Nadya Charisa Sushami, Syahrul Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 164-174

SWT. Pemahaman tersebut juga diberikan agar anak tidak secara sembarangan membiarkan orang lain menyentuh bagian privasi terhadap dirinya. Argumen tersebut seirama dengan pernyataan Rosyada bahwa menyampaikan pendidikan seks bagi anak melalui taksonomi bloom dapat disesuaikan dengan emosional anak, misalnya dari mengenalkan anggota tubuhnya, perbedaan jenis kelamin, ajakan menutup aurat, serta bersyukur untuk menerima nikmat Tuhan.²¹ Dalam pernyataan tersebut juga disebutkan bahwa penyampaian materi maupun memberikan pemahaman pada anak mengenai seks hendaknya disesuaikan dengan karakteristik emosional anak usia dini. Artinya, pendidikan seks bagi anak disampaikan secara berjenjang dan perlahan.

Inisiatif dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya disampaikan melalui bentuk tema dan cara yang unik. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat belajar mengenai seks sesuai dengan karakteristiknya.²² Berdasarkan pernyataan di awal menunjukkan sangat penting untuk memberikan pemahaman seks pada anak usia dini untuk meminimalisir angka kasus kejahatan seksual pada anak. Adapun proses penyampaiannya dapat dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan unik, sehingga lebih bermakna dalam diri anak. Oleh karena itu penyampaian tersebut dapat disiasati dengan menggunakan cara yang inovatif, salah satunya dengan menggunakan sebuah media pembelajaran.

²¹ Lailatul Masruroh, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi IAIN Metro, 2019

²² Haryono, S.E., Anggrain, H., Muntomimah, "Implementasi Pendidikan Sex untuk Anak di Sekolah". *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. Volume 3, No.1. 2018

Media merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat meringankan proses pembelajaran dan berperan untuk memperjelas makna dari suatu pesan yang diinformasikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat berjalan lebih baik.²³ Penerapan media pembelajaran dalam rangkaian membentuk pengetahuan pada anak dapat memupuk rasa ketertarikan untuk berinteraksi secara aktif dalam suatu pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, melalui media pembelajaran yang menarik, anak juga dapat merekam dengan seksama hal yang disampaikan dalam proses belajar mengajar tersebut.²⁴ Oleh karena itu, media pembelajaran dapat dikatakan sebagai fasilitas yang memudahkan anak untuk menangkap materi yang disampaikan dengan mudah.

Media pembelajaran seyogyanya dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip media. Prinsip tersebut diantaranya memuat segi keawetan, keamanan, kebermanfaatan, menarik, serta kesesuaian dengan karakteristik anak dan materi yang akan disajikan. NAE (*National Education Assosiation*) menuturkan media pembelajaran merupakan bentuk komunikasi baik tercetak maupun tidak tercetak seperti audio dan visual serta peralatan yang mendukungnya.²⁵ Melalui pengembangan dan pengimplementasian media yang

²³ Cecep Kustandi, Daddy Darmawan., *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2020) hlm.23

²⁴ Lina Alviana, *Pengembangan Media Big PopUp Book untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 3-4 Tahun di KBM NU 90 Tarbiyatus Shibyan Gresik*, Skripsi: UIN SATU Tulungagung

²⁵ Ali Mudhofir, *Desain Pembelajaran Inovatif (Dari Teori Ke Praktik)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.22.

sesuai dengan prinsip pengembangannya diharapkan dapat menyajikan materi pembelajaran yang bermakna dan menarik untuk anak usia dini. Hal tersebut dapat berlaku bagi semua pembelajaran termasuk materi pendidikan seks akan menjadi lebih menarik jika disampaikan dengan media yang menarik pula. Tujuan utama dari pernyataan tersebut ialah agar anak dapat memperoleh wawasan mengenai seksualitas awal yang mudah untuk dipahami dengan cara yang unik.

Media merupakan bagian dari suatu kemajuan teknologi. Namun, kemajuan teknologi yang membawa dampak positif bagi anak, juga terdapat dampak negatif yang beriringan di dalamnya. Seringkali ditemukan anak lebih memilih menggunakan, bermain dan berinteraksi dengan gawai. Sehingga penelitian ini dijalankan dengan inisiatif untuk mengembangkan media buku yang dinamakan *series book* dapat pula untuk meminimalisir rasa kecanduan anak terhadap gawai, serta menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku dan minat pada literasi. Akan tetapi, tujuan utama dari pengembangan media *series book* ialah untuk mengenalkan pada anak mengenai pendidikan seks sesuai dengan tingkat usianya. Buku yang dikembangkan tersebut akan mengulas mengenai pendidikan seks anak bagi usia dini, yaitu nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta cara merawat diri anak, dan anggota keluarga, sehingga anak dapat memperoleh wawasan sebagai bekal untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak dibenarkan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa lonjakan kasus kekerasan seksual pada anak disebabkan oleh

pendidikan seks yang tidak disampaikan pada anak, hal tersebut dikarenakan pendidikan seks bagi anak masih dianggap tabu oleh orang tua.²⁶ Kurangnya kesadaran orang tua mengenai perlindungan terhadap anaknya, juga dapat menjadi salah satu faktor bahwa pendidikan seks belum diberlakukan pada anak. Pada penelitian Dahlia di TK Aisyiyah Yogyakarta juga menemukan bahwa pendidikan seks belum terdapat pada pembelajaran tematik, dan media untuk memudahkan proses penyampaiannya juga belum tersedia, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk pengenalan pendidikan seks bagi anak.²⁷ Materi pendidikan seks tentu dapat disampaikan pada anak usia dini, dengan materi dan media yang sesuai dengan tahap usianya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di RAM NU 066 Tarbiyatus Shiblyan Gresik terkait pembelajaran mengenai *sex education* ditemukan beberapa hambatan. Beberapa anak belum sepenuhnya mengetahui area *good touch and bad touch* pada anggota tubuhnya. Sebagian anak juga belum mengetahui ciri fisik laki-laki dan perempuan, sekaligus atribut yang dikenakan laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“oh, kalau anggota tubuh sudah kita kenalkan mbak, melalui lagu, atau disampaikan langsung pada anak dan kartu gambar juga, dan hanya sekedar saja, tapi yang bagian privasi itu belum, anggota keluarga juga kami kenalkan tentang ayah, ibu, adik, kakak, kita menyuruh anak

²⁶ Radhitaningrum Rizqi Hardini, Dian Sasmita, dkk, “Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Warta LPM*, Vol. 25, No. 2, April 2022, hlm. 143-151

²⁷ Dahlia, Sutrisno, Alimatul, “Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Steps For Sexual Violence”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of The Social Sciens*, Vol. 9 No. 3. 2021. Hlm. 607-622
<http://dx.doi.org.10.26811/peuradeum.v9i3.656>

membawa foto keluarga, lalu mengajak anak mewarnai gambar anggota keluarga, hanya seperti itu” RU.11-01-24.07)²⁸

Media yang digunakan untuk menyampaikan materi pada anak juga kurang bervariasi yang disebabkan keterbatasan waktu dan biaya. Guru hanya menggunakan media berupa LKA sebagai media utama, sehingga media yang diulang-ulang tersebut memberikan dampak anak kurang antusias dalam aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan media yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan seks di RAM NU 066 Tarbiyatus Shiblyan Gresik juga masih terbatas. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Itu tadi mbak, kartu bergambar, dibuku anak ada apa, kita ajak mewarnai gambar, menyanyi juga atau kita kenalkan dengan berbicara pada anak. Jadi ya media untuk edukasi seks anak bisa dibilang belum ada. Buku juga hanya cerita-cerita fabel, cerita anak” (RU.11-01-24.08)²⁹

Oleh karena itu media pembelajaran untuk mengenalkan *sex education* sangat penting untuk dihadirkan dengan desain media yang inovatif dan menarik.

Mengacu pada konteks di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan suatu media untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A RAM NU 066 Tarbiyatus Shiblyan Gresik. Hal tersebut agar anak gembira untuk dikenalkan mengenai *sex education* dengan cara unik yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usianya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan produk yang memungkinkan pendidik lebih inovatif dan kreatif. Media yang dikembangkan berupa *series book* dengan

²⁸ Rohmatul Ummah, Hasil Wawancara 11 Januari 2024

²⁹ Rohmatul Ummah, Hasil Wawancara 11 Januari 2024

desain menarik untuk dikembangkan dan bertahan lama. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu media yang unik berupa buku berseri atau *series book* dengan judul “Pengembangan Media *Series Book* untuk Mengenalkan *Sex Education* pada Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan batasan masalah tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang sesuai dengan tahapan metode penelitian ADDIE yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini?
2. Bagaimana kelayakan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini?
4. Bagaimana efektivitas media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan tersebut ialah.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.
2. Menguji kelayakan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.

3. Mengetahui kepraktisan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.
4. Menganalisis keefektivan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.

D. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bentuk wawasan tentang penggunaan media yang penting, yakni dengan dikembangkannya media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini
- b. Dapat memperkaya wawasan mengenai media pembelajaran dalam mengenalkan *sex education* pada anak usia dini
- c. Hadirnya media baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam memberikan informasi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, implementasi media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.
- b. Bagi pendidik, diharapkan bernilai manfaat sebagai wawasan bagi pendidik mengenai pentingnya penggunaan media untuk memudahkan penyampaian informasi.

- c. Bagi lembaga, diharapkan dalam penelitian ini menyajikan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran. Sekolah dapat mendukung pendidik untuk berinovasi dalam media pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan mengenai pengembangan media pembelajaran dan mengenal praktik pembelajaran.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Media *series book* dirancang sebagai media untuk mengenalkan *sex education* pada anak.
2. Media *series book* dapat digunakan dengan mudah di sekolah maupun di rumah.
3. Media *series book* dikembangkan dalam tiga seri dengan tampilan, gambar dan kombinasi warna yang menarik.
4. Bahan utama yang digunakan ialah kertas *artpaper* dengan efek *booklet*.
5. Ukuran yang digunakan 20 cm x 20 cm.
6. Sasaran produk yaitu anak usia 4-5 tahun

F. Kajian Pustaka

Hasil pencarian sumber literatur yang dilakukan, ditemukan hasil penelitian maupun tulisan sebelumnya yang mempunyai keseragaman dengan topik penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Radhitaningrum Rizqi Hardini, Dian Sasmita, dkk. Metode yang diimplementasikan dalam penelitian tersebut ialah metode kualitatif deskriptif, dengan instrumen penyebaran angket menggunakan google form. Kajian tersebut bermula dari adanya temuan bahwa salah satu penyebab terjadi lonjakan kasus kejahatan seksual bagi anak ialah, karena orang tua yang mayoritas belum memahami tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.³⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa orang tua sebagai seorang yang setiap hari berinteraksi dengan anak harusnya memahami dengan baik mengenai hal yang dibutuhkan oleh anak, termasuk masalah pendidikan seks untuk anak usia dini. Pengenalan pengetahuan tentang pendidikan seks bagi orang tua bisa dilakukan dengan cara mengadakan webinar. Webinar tersebut bertujuan agar orang tua mampu memberikan penjelasan yang tepat pada anaknya sejak dini. Satu minggu setelah acara webinar selesai, pendidik pada PAUD IT Mutiara Hati Klaten diberikan pertanyaan mengenai perkembangan orang tua. Sebagian orang tua telah mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak, seperti mengenalkan nama bagian tubuh dan lebih menanamkan perilaku yang tepat kepada anak untuk menjaga diri agar terhindar dari kejahatan seksual.

Kedua, penelian yang dirancang oleh Imam Azro'i, Atikah Triyani Simamora dkk. Penelitian tersebut ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisa induktif. Data dikumpulkan dengan cara

³⁰ Radhitaningrum Rizqi Hardini, Dian Sasmita, dkk, "Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Warta LPM*, Vol. 25, No. 2, April 2022, hlm. 143-151

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi awal penelitian dilakukan karena maraknya isu seksual yang menjadi ancaman bagi generasi muda, terutama pada anak-anak yang masih awam. Salah satu penyebab meningkatnya kasus tersebut adalah rendahnya kesadaran orang tua tentang perlindungan terhadap anaknya. Orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu.³¹ Padahal pada hakikatnya, makna seks mencakup secara keseluruhan kompleksitas emosi, kepribadian dan sikap serta orientasi seksualnya. Persepsi orang tua yang masih keliru tersebut perlu digali lebih dalam. Persepsi orang tua dapat menjadi tindakan pencegahan pertama mengenai kasus pelecehan seksual terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu pengalaman yang diperoleh oleh orang tua, lingkungan, ekonomi dan faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tritjahjo Danny Soesilo. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah Guru belum secara intens menerapkan pendidikan seks untuk anak usia dini karena belum paham mengenai hal tersebut. Pihak sekolah juga belum pernah melakukan *parenting* mengenai pendidikan seks, tetapi menyadari akan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Oleh karena itu pihak sekolah mengadakan seminar dengan mendatangkan ahli dan

³¹ Imam Azro'i, Atikah Triyani Simamora, "Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tinta Emas*, Vol.1 No.1 Mei 2022.hlm. 1-8

melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya. Orang tua diberikan kesempatan untuk konseling secara individu.³² Cara yang lainnya adalah pihak sekolah diharapkan dapat menyajikan permainan dan media untuk membantu orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iis Aprinawati dengan metode penelitian yang diterapkan ialah kajian pustaka yang mengakumulasikan data dengan membaca maupun mencatat hal yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan atas penelitian tersebut ialah menerangkan media berupa gambar berseri untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada berbicara sehingga kemampuan verbal anak semakin meningkat.³³ Hasil atas penelitian tersebut ialah mengembangkan dan mengimplementasikan media gambar seri yang dapat mengembangkan kecakapan verbal anak dan menambah perbendaharaan kata pada anak.

Kelima, penelitian dalam jurnal ilmiah oleh Dahlia, Sutrisno, dkk yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan terkait belum adanya media pendidikan seks terpadu dalam pembelajaran tematik, sedangkan media berperan penting untuk memudahkan penyampaian materi. Media yang dikembangkan berupa “Children’s Worksheets” atau lembar kerja anak. Populasi penelitian tersebut ialah Jogja Green School dan TK Aisyiyah Pembina Piyungan. Penelitian tersebut menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari dua

³² Tritjahjo Danny Soesilo, “Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang”, *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 1, Januari 2021: 47-53

³³ Iis Aprinawati, “Penggunaan Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 Issue 1, 2017. hlm. 12-18

tujuan utama, yaitu pengembangan produk dan validasi produk yang dihasilkan dengan teknik analisis data analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif.³⁴

Hasil atas penelitian tersebut menunjukkan bahwa, validasi ahli materi, ahli media dan praktisi pendidikan terhadap produk yang dikembangkan layak digunakan. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa produk layak digunakan, dan hasil uji coba dalam skala lebih luas dinyatakan layak dan efektif digunakan untuk pendidikan seks anak usia dini.

Keenam, penelitian oleh Sri Widayati, Wulan P.Saroinsong, dkk. Tujuan atas penelitian tersebut ialah untuk mengetahui konsep diri yang berdampak positif pada anak dan mengetahui cara dalam menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini yang baik dan benar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif.³⁵ Hasilnya ialah pendidikan seks yang diajarkan pada anak usia dini dapat mempengaruhi pertumbuhan yang berdampak positif pada konsep diri anak.

Ketujuh, penelitian oleh Wilma Rahmah Hidayati dan Nurhafizah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menciptakan pengenalan pendidikan seks pada anak untuk mengurangi kasus kejahatan seksual pada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kepustakaan, dengan memperoleh informasi dari jurnal, artikel dan buku terkait dengan permasalahan

³⁴ Dahlia, Sutrisno, Alimatul, "Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Steps For Sexual Violence", *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of The Social Sciens*, Vol. 9 No. 3. 2021. Hlm. 607-622 <http://dx.doi.org.10.26811/peuradeum.v9i3.656>

³⁵ Sri Widayati, Wulan P. Saroinsong, "Sex Education Has a Positive Impact on Children's Self Concept", *Atlantis Press, International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH)*, Vol. 618. 2021. Hlm 1183-1187. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

dan merangkum hasil penelitian terdahulu.³⁶ Hasil yang diperoleh ialah pendidikan seks pada anak usia dini dapat dimulai dengan (1) mengenal bagian-bagian tubuh, (2) menanamkan komunikasi yang baik pada anak, (3) menggunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan seks pada anak, (4) menggunakan metode dengan media yang menyenangkan, (5) mengajarkan budaya malu, (6) mengajarkan anak untuk meminta izin saat memasuki kamar orang tua.

Kedelapan, penelitian oleh Fildzah Imami. Pada penelitian menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang menggunakan model Borg & Gall dengan tujuh langkah.³⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan media *Pop Up Book* untuk meningkatkan pengetahuan seksual seksual pada anak usia 5-6 tahun, dan mengetahui media *Pop Up Book* dapat meningkatkan pengetahuan seksual seksual pada anak usia 5-6 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, wawancara, angket, dan observasi yang dianalisis dalam data kuantitatif dan kualitatif. Hasil atas penelitian tersebut menurut ahli media, materi dan bahasa menunjukkan bahwa: 1) Media *pop up book* layak untuk meningkatkan pengetahuan seksual seksual pada anak usia 5-6 tahun dengan nilai sebesar 4,3 (sangat baik), 2) Adanya peningkatan yang

³⁶ Wilma Rahmah Hidayati dan Nurhafizah, "Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Childs Sexual Abuse", *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 11, No. 1. 2022. Hlm. 76-82. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>

³⁷ Fildzah Imami, "Pengembangan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ceria Demangan Yogyakarta", Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

signifikan tentang pengetahuan seks anak melalui hasil rata-rata skor *pretest* 11,5 dan *posttest* 22,3 dan memperoleh interpretasi nilai yang tinggi.

Berdasarkan ragam penelitian relevan yang dipaparkan di atas terdapat beberapa persamaan pembahasan mengenai *sex education* untuk anak usia dini. Namun, meskipun konteks penelitian ini sama-sama mengkaji ruang lingkup pendidikan seks bagi anak usia dini, terdapat pula perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian lebih banyak mengarah pada penelitian kualitatif. Pada penelitian tersebut, upaya pendidikan seks pada anak usia dini dilakukan dengan mengadakan webinar dan parenting dengan orang tua. Terdapat pula yang menerapkan metode kuantitatif untuk mengetahui dampak pendidikan seks yang mempengaruhi pada konsep diri anak. Selanjutnya, terdapat pula beberapa penelitian dengan metode *research and development* yang mengembangkan media *pop up book* dan *children worksheets* untuk pendidikan seks pada anak usia dini.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditemukan perbedaan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menghadirkan suatu pembaharuan dengan menyajikan media berupa *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak 4-5 tahun di RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik. Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menerapkan tahapan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penelitian ini juga menjadi pelengkap atas penelitian yang dilakukan sebelumnya, dan lebih difokuskan pada suatu

pengembangan media berupa *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.

G. Kerangka Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pelaksanaan belajar mengajar membutuhkan fasilitas pendukung untuk mempermudah dalam menyampaikan konten maupun materi. Dalam hal ini, media diposisikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kehadiran suatu media dalam proses belajar mengajar juga menjadi suatu hal yang krusial sebagai alternatif untuk membangun suasana yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, implementasi media tidak dapat dianggap remeh dalam pelaksanaan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan fungsi media yang beragam, salah satunya untuk membantu kejelasan, ketertarikan dalam penyampaian materi. Menyikapi hal tersebut, pendidik seyogyanya dapat mendesain atmosfer pembelajaran yang efisien, serta dapat mendorong peserta didik untuk terlibat melalui penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai bahan yang pasti untuk menunjang mekanisme pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan media pada beberapa materi maupun menyampaikan informasi yang membutuhkan suatu perumpamaan. Media dapat pula digunakan saat menjelaskan materi yang benda aslinya tidak memungkinkan untuk dijangkau. Berkaitan dengan hal tersebut, maka posisi media berperan

sebagai jembatan untuk memperjelas esensi maupun maksud dari materi, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana dengan seksama.³⁸ Dalam definisi tersebut, dapat diketahui bahwa media pembelajaran berkedudukan sebagai fasilitas yang menentukan titik keberhasilan dalam aktivitas belajar mengajar.

Media mempunyai makna yang beragam dalam penafsirannya. Hal tersebut berkaitan pula dengan peran serta manfaat media yang beragam bagi suatu aktivitas belajar mengajar. Asal kata media dari bahasa latin yaitu wujud jamak dari kata *medium* yaitu *medius* yang diartikan sebagai “perantara”.³⁹ Jika diartikan secara lebih luas, perantara dalam definisi media tersebut dimaksudkan sebagai alternatif dalam memudahkan dan menjelaskan dalam menyampaikan informasi, maupun materi oleh pendidik kepada subjek yang dituju yaitu peserta didik. Media juga dapat dijadikan sebagai pelengkap maupun wadah bagi penyampai pesan (pendidik) untuk mengutarakan materi pembelajaran pada penerima pesan, yakni peserta didik supaya lebih praktis dan efisien.

Media pembelajaran juga didefinisikan sebagai alat untuk mengaktifkan pikiran peserta didik. Definisi tersebut seirama dengan gagasan Yusuf Hadi Miarso yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan ragam fasilitas yang dapat merangsang pikiran, emosi,

³⁸ Cecep Kustandi, Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Kencana 2020) hlm. 6

³⁹ Mukhtar Latif. Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm.151

ketertarikan, serta perhatian peserta didik dalam mekanisme belajar mengajar melalui sebuah pesan yang disampaikan oleh pendidik.⁴⁰ Hamidjodjo beropini pula mengenai definisi media, yang merupakan wujud penghubung dan diaplikasikan dalam bentuk komunikasi oleh pembawa gagasan (pendidik), sehingga esensi gagasan tersebut dapat ditangkap dan direkam oleh penerima gagasan (peserta didik).⁴¹ Berdasarkan pernyataan tersebut, media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat untuk menumbuhkan minat, keaktifan, serta pemahaman peserta didik mengenai informasi yang disampaikan.

Media pembelajaran merupakan satu kesatuan dari materi dan tidak hanya berwujud benda visual saja. Pandangan tersebut relevan dengan opini Gerlach dan Erly dalam Azhar yang mengasumsikan bahwa media merupakan bagian dari materi. Manusia sekaligus peristiwa yang berlangsung juga berpengaruh membentuk keadaan kepada diri peserta didik, dengan menciptakan pengetahuan dan sikap.⁴² Dalam definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidik maupun guru, buku materi dan lingkungan sekolah juga dapat digolongkan sebagai ragam media pembelajaran. Media pembelajaran diketahui mempunyai wujud yang beragam, baik visual, audio, audio visual, cetak maupun non cetak.

⁴⁰Nunu Mahnun, "Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran" *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37 No. I, 2012. hlm. 28

⁴¹M. Miftah, "Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa", *Jurnal Kwangsan*, Vol. 1 No. 2, 2013 hlm. 97

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013) hlm.3.

Pendidik dapat menggunakan ragam media pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Media pembelajaran dapat menyajikan suatu pembaharuan pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan manfaat media pembelajaran sebagai bentuk komunikasi yang inovatif dan variatif, yang salah satu manfaatnya dapat menunjang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menarik.⁴³ Media pembelajaran dalam pandangan Daryanto didefinisikan sebagai perantara dalam kegiatan yang mengandung makna, dalam hal ini yaitu pembelajaran.⁴⁴ Suasana aktivitas pembelajaran yang dibangun oleh pendidik lebih aktif dan menyenangkan, dan memungkinkan terjalannya bentuk komunikasi yang luas jika menggunakan media pembelajaran di dalamnya.

Media pembelajaran sangat berpotensi untuk menambah kesuksesan tercapainya tujuan pembelajaran. Implimentasi media dalam aktivitas belajar mengajar sangat membantu alur kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terlebih anak usia dini membutuhkan suatu penyampaian secara konkrit mengenai informasi maupun materi, dan problem tersebut dapat ditanggulangi melalui media yang berdampak pada perluasan wawasan, keterampilan dan menentukan sikap.⁴⁵ Hal tersebut

⁴³Muhammad Hasan, Milawati, Darodjat, dkk. *Media Pembelajaran*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hlm.3.

⁴⁴Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hlm.4.

⁴⁵Lina Alviana. "Pengembangan Media *Big Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 3-4 Tahun di KBM NU 90 Tarbiyatus Shiblyan Gresik". Skripsi: UIN SATU Tulungagung, 2021.

berkaitan dengan pendidik yang bisa saja mengalami hambatan dalam menyampaikan materi, salah satunya ialah wujud asli yang tidak memungkinkan untuk ditunjukkan pada peserta didik. Oleh karena itu pendidik dapat berinisiatif dalam menghadirkan imitasi benda tersebut dengan media.

Definisi di atas memuat ragam keterangan mengenai definisi media pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah salah satu perantara yang dapat mengaktifkan pikiran, konsentrasi, perhatian serta minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang efisien. Bagi anak usia dini, menggunakan media dalam pembelajarannya merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan keaktifan sekaligus menyajikan contoh yang konkrit dan sebenar-benarnya kepada anak, karena anak dengan karakteristiknya yang mudah bosan membutuhkan media yang inovatif agar mampu menangkap materi yang disampaikan.

Gambar 1.1 Peran Media Pembelajaran



b. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki andil yang krusial dalam aktivitas belajar mengajar. Ungkapan tersebut dikarenakan media yang digunakan dapat menjadi suatu alat yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, memancing perhatian peserta didik, serta memudahkan peserta didik dalam menangkap konten pembelajaran yang disampaikan.⁴⁶ Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengasah kompetensi dalam dirinya, salah satunya ialah dapat memilah media yang sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pendidik juga dapat mengasah kompetensinya dalam hal mengimplementasikan dan meningkatkan kreatifitas yang inovatif dalam menghasilkan produk bahan pengajaran.

Pengembangan media pembelajaran bukan suatu hal yang dapat ditempuh dengan cara sembarangan. Dalam pengembangan media harus memperhatikan beberapa asas maupun prinsip media yang dimulai dari proses merancang, menciptakan, dan mengimplementasikan. Prinsip utamanya yaitu dengan meninjau jangkauan tiap tahap perkembangan anak dan diseimbangkan dengan ciri khas perkembangannya. Hal tersebut supaya media dapat dimanfaatkan dengan tepat sekaligus membantu mencapai arah dari mekanisme belajar itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip media pembelajaran yang harus diperhatikan dalam

⁴⁶ Nunu Mahnun, "Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran" Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37 No. I, 2012. hlm. 28

pengembangannya.⁴⁷ Adapun asas maupun prinsip-prinsip atas media pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

1) Media diciptakan seyogyanya dapat diimplementasikan dengan baik.

Media ialah elemen pendukung yang esensial dalam mekanisme suatu aktivitas pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan definisi media pembelajaran itu sendiri, yang merupakan sebuah alat untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Asumsi atas definisi media pembelajaran tersebut akan menjadi sia-sia jika hadirnya media tidak dapat diimplementasikan maupun digunakan dengan baik. Oleh sebab itu produksi maupun pengembangan media harus ditinjau semaksimal mungkin agar dapat diterapkan secara baik pula. Peninjauan tersebut dapat dimulai dari pemilihan bahan, memperhatikan kesesuaiannya dengan materi yang hendak disampaikan, serta cara dalam penyampaian media.

2) Bahan yang digunakan dalam kebutuhan mengembangkan media pembelajaran sebaiknya mudah didapatkan.

Media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan. Selain itu bahan yang digunakan harus mudah dijangkau. Penggunaan bahan dalam mengembangkan media akan jauh lebih baik jika memprioritaskan bahan *eco friendly* (ramah lingkungan). Hal tersebut dapat memudahkan anak untuk mengenali sekaligus dapat membimbing anak

⁴⁷ Ibid, hlm. 35-37

tentang benda-benda di sekitarnya yang dapat dinilai digunakan. Bahan dalam pengembangan media juga bisa menggunakan bahan daur ulang dari benda maupun sampah yang sudah tidak terpakai. Pemanfaatan bahan tersebut juga bisa mengajarkan pada anak mengenai suatu benda yang dapat digunakan kembali dan bernilai positif jika dikelola dengan baik, sekaligus mengajarkan pada anak untuk menjaga lingkungan.

- 3) Media dikembangkan dengan memakai komposisi atau bahan-bahan yang tidak membahayakan anak.

Aspek yang paling utama dalam pengembangan media ialah keselamatan anak. Media harus didesain dengan tingkat *danger* (bahaya) yang minim, terutama bagi anak. Oleh sebab itu sebaiknya dalam proses membuat media dianjurkan untuk menjauhkan, serta tanpa menggunakan bahan-bahan kimia dan benda-benda tajam yang membahayakan, karena hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Jika dimungkinkan anak harus menggunakan benda tajam seperti gunting, pisau dan lain sebagainya, sebaiknya anak diawasi dengan seksama. Pendidik juga dapat melakukan inisiatif dengan mengajak orang tua untuk berkolaborasi sehingga anak tetap dalam pengawasan ketika menggunakan benda tajam tersebut.

- 4) Pembuatan media pembelajaran dibuat relevan dengan arah dan dapat dimanfaatkan fasilitasnya dengan baik. Dalam mengembangkan media dianjurkan untuk disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Artinya,

media yang dipakai mencakup konten maupun materi yang sesuai dengan informasi yang hendak disampaikan kepada peserta didik.

- 5) Media pembelajaran yang diproduksi dapat diimplementasikan dalam ragam model pembelajaran sekaligus pada subtema berbeda.
- 6) Produktivitas media dalam mekanisme pengajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentu tidak jauh berbeda esensinya. Begitu pula menurut Kentut dalam jurnal M. Miftah tentang prinsip-prinsip dalam mengembangkan suatu media pembelajaran⁴⁸. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Intruksional*, yaitu mengandung pesan pembelajaran. Penerapan prinsip tersebut sebagai standar dalam menilai keefektifan media yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, sekaligus sebagai jembatan dan pendukung komunikasi yang mencakup sebuah informasi dalam mekanisme belajar mengajar.
- 2) Media pembelajaran sebagai bahan penunjang aktivitas belajar bagi peserta didik dan bukan suatu perkara yang harus dikuasai dengan sendirinya.
- 3) Mengoperasikan media dengan tepat ialah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu dengan memadukan ragam

⁴⁸M. Miftah, "Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa", *Jurnal Kwangsan*, Vol. 1 No. 2, 2013. hlm 103-104.

kecakapan dan ciri khas media pembelajaran diantaranya: dapat menyuguhkan tulisan, animasi, gambar, dan audio-visual.

- 4) Materi yang ditampilkan dalam media harus dibuat dengan sebenarnya serta mencakup materi yang didesain dengan menarik, hal tersebut untuk merangsang peserta didik supaya lebih aktif dan mudah dalam menangkap materi yang disampaikan.

Prinsip-prinsip media pembelajaran juga dijabarkan oleh beberapa ahli. Salah satunya menurut Asyhar yang juga mencantumkan beberapa kualifikasi maupun prinsip atas media pembelajaran dalam buku media pembelajaran.⁴⁹ Prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Media harus jelas dan rapi, baik itu berwujud audio maupun visual.

Kejelasan dalam media pembelajaran merupakan salah satu prinsip yang penting. Terlebih jika media pembelajaran tersebut ditujukan untuk anak usia dini. Media yang kurang memperhatikan unsur kejelasan akan memberikan kesan maupun dampak yang kurang baik bagi peserta didik. Dampak tersebut diantaranya menyebabkan peserta didik kesulitan dalam membangun pemahaman dan merekam maksud ataupun arah dari materi yang disampaikan melalui media tersebut. Begitu pula dengan kerapian media, jika media terlihat kurang

⁴⁹ Ajeng Rizki Safira, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020) hlm. 49

rapi maka tingkat ketertarikan peserta didik akan rendah dan sulit untuk berkonsentrasi.

2) Media yang diterapkan harus bersih dan menarik.

Prinsip kebersihan dalam segala aspek tidak dapat diabaikan, begitu pula dalam aktivitas pembelajaran. Penerapan kebersihan sangat penting untuk peserta didik, karena akan membawa dampak yang positif bagi kesehatannya sekaligus kenyamanan pada anak. Oleh karena itu dalam mengembangkan media pembelajaran harus memperhatikan aspek kebersihan pula. Media juga harus dibuat dengan konsep yang menarik. Hal tersebut dapat disiasati dengan mendesain kombinasi warna yang bervariasi dan disertai gambar yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga anak tidak mudah bosan dengan media pembelajaran yang digunakan.

3) Media yang digunakan sesuai dengan arah tujuannya. Artinya, media yang diterapkan sesuai dengan sasaran tingkat usia peserta didik. Baik dari aspek desain, kerangka, warna, dan gambar juga harus relevan dengan dunia dan karakteristik peserta didiknya.

4) Memuat arah tujuan yang seirama dengan keadaan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan, jika tidak maka peserta didik akan mengalami hambatan dalam memahami materi.

5) Subtansial, fleksibel dan tahan lama.

Media pembelajaran yang dikembangkan harus subtansial. Subtansial tersebut dapat diartikan bahwa media pembelajaran dapat

digunakan dengan praktis, dikarenakan hadirnya media yang praktis diharapkan tidak mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga informasi dalam media tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik. Prinsip fleksibilitas dalam media pembelajaran juga harus ditinjau dengan baik. Hal tersebut agar media dapat dipergunakan dalam ragam arah pembelajaran, sehingga media tersebut dapat berfungsi dengan maksimal. Selain itu penting juga dalam memilih media yang tahan lama karena dengan hal tersebut dapat meminimalisir dana.

Pendidik ataupun institusi pendidikan hendaknya mampu menyajikan fasilitas alat maupun media yang dapat digunakan untuk anak. Hal tersebut mengacu pada kebutuhan belajar anak supaya tercukupi dengan baik, dan tetap meninjau ciri khas anak dan arah pembelajaran yang disepakati. Selain meninjau prinsip ataupun asas-asas pembuatan alat pembelajaran, pendidik juga harus memperhitungkan syarat-syarat dalam pembuatan media sebagai sumber belajar.⁵⁰ Syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Segi edukatif
 - a) Relevan dengan kurikulum yang berlaku
 - b) Relevan dengan kaidah mengajar

⁵⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012), hlm. 159

Media yang dikembangkan diharapkan dapat disesuaikan dengan taraf kemampuan anak, dan dapat memotivasi keaktifan anak serta membantu kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Segi tahap pembuatan

- a) Ketelitian (Media yang dikembangkan tidak mengakibatkan kesalahpahaman rancangan, sekaligus relevan dengan konten yang hendak disampaikan)
- b) Kejelasan maksud dalam pengembangannya (Tujuan dalam pembuatan media harus gamblang (lugas) dan jelas dengan materi yang hendak disampaikan)
- c) Keawetan (Media kembangkan dengan bahan yang sebaik-baiknya agar dapat tahan lama)
- d) Keamanan (Aspek keamanan tidak dapat diabaikan dalam pengembangan media, diharapkan dalam mengembangkannya menjauhkan pengaplikasian benda tajam, bahan kimia, serta bahan-bahan berbahaya lainnya)
- e) Ketahanan (Asas tersebut relevan dengan asas keawetan, dapat diartikan bahwa media yang dibuat dengan bahan yang tidak mudah koyak)
- f) Ukuran yang persisi
- g) Elastisitas (Media yang dikembangkan dapat diterapkan dalam ragam subtema secara berulang)

- h) Segi estetika (Media pembelajaran hendaknya dibuat dengan indah untuk menambah ketertarikan pada peserta didik)
- i) Ketepatan ukuran, artinya media yang dikembangkan diharuskan memperhatikan ketepatan ukuran dengan tidak terlalu kecil bagi anak. Hal tersebut agar peserta didik dapat meninjau dengan seksama media yang diterapkan, serta pendidik mampu menggunakan dengan baik sehingga anak dapat merekam materi yang disampaikan dengan baik.
- j) Wujud yang elastis, artinya media yang dikembangkan tidak sulit untuk diaplikasikan dalam berbagai situasi.
- k) Keterpaduan warna yang serasi dan variatif

Asas keterpaduan warna yang serasi dan variatif tersebut dapat menggugah minat terhadap media pembelajaran yang digunakan, serta efektivitas anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Implementasi media dalam kegiatan belajar mengajar dapat menyajikan kontribusi ataupun dampak yang luas terhadap penerima pesan atau peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam mengembangkan media ialah dengan memperhatikan aspek edukatif, keawetan, fleksibel, keamanan, kebersihan, keindahan, ketepatan ukuran, serta kejelasan maksudnya. Melalui media diharapkan dapat terlaksananya tujuan atas pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk meninjau asas-asas maupun prinsip pengembangan media pembelajaran tersebut supaya

media yang dikembangkan ataupun diterapkan relevan dengan ciri khas dan kualifikasi tingkat perkembangan anak.

Gambar 1.2 Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran



c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran bersifat krusial dan sangat dibutuhkan dalam menyampaikan informasi maupun materi kepada peserta didik. Media pembelajaran bermanfaat untuk menggugah ketertarikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat diterapkan sangat beragam, dan tidak hanya berwujud visual saja.⁵¹ Terdapat ragam media yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

1) Media Visual

⁵¹ Mukhtar Latif, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 152-154.

Media visual didefinisikan sebagai media yang hanya mengaitkan dan melibatkan alat indra penglihatan saja yaitu mata. Media visual termasuk salah satu media pembelajaran yang dapat mengakomodasi penyampaian isi dari tema pembelajaran. Media pembelajaran dalam klasifikasi visual dapat diasumsikan sebagai alat yang fokus utama penggunaannya melibatkan indra penglihatan, dan digunakan untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Ragam wujud alat visual yang dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran diantaranya: 1) gambar atau foto, 2) papan flannel, 3) poster, 4) buku cerita, 5) diagram, 6) miniaturnya atau tiruan dari benda nyata, 7) peta, 8) kartu bergambar, 9) grafik, dan lain sebagainya.

2) Media Audio

Media audio diartikan sebagai media yang memiliki karakter berkesinambungan dengan telinga sebagai indra pendengaran. Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran audio ialah suatu alat yang fokus utama penggunaannya melibatkan indra pendengaran, dan digunakan untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Artinya, informasi yang diutarakan pembawa (pendidik) ke penerima (peserta didik) hanya bersifat menyandarkan pada kemampuan suara saja. Media pembelajaran yang termasuk media audio ialah: 1) radio, 2) *tape*, 3) *CD*, 4) kaset, atau alat elektronik yang dapat menghasilkan suara.

3) Media Audio Visual (Media Proyeksi)

Media pembelajaran dalam klasifikasi audio visual ialah gabungan dari media audio dan visual. Sehingga media yang bersifat audio visual dapat didefinisikan sebagai alat yang berkolaborasi dari media audio (yang melibatkan indra pendengaran) dan visual (yang melibatkan indra penglihatan). Pendidik dapat memanfaatkan ragam alat ataupun media pembelajaran yang tergolong media audio visual seperti: 1) film, 2) komputer, 3) televisi, 4) pemutar video, 6) laptop, 7) handphone dan 5) buku interaktif. Adapun pemilihan media tetap disandarkan pada kebutuhan pembelajaran yang berlangsung.

Macam-macam media pembelajaran dapat pula diklasifikasikan berdasarkan sifatnya. Gagne mengungkapkan gagasan mengenai ragam media yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berlandaskan pada runtutan belajar yaitu: 1) media yang dapat didemonstrasikan maupun diutarakan, 2) media cetak, 3) media gambar atau poster yang tidak bergerak, 4) media dengan komunikasi verbal, 5) gambar gerak, 6) film bersuara, dan termasuk pula 7) mesin belajar.⁵² Macam-macam media tersebut tentu dapat digunakan saat aktivitas belajar mengajar berlangsung. Namun, dalam pengoperasiannya harus diimbangi dengan kemampuan pendidik untuk menyampaikan konten yang terkandung dalam media pembelajaran tersebut, sehingga media

⁵² Guslinda, Rita., Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Jakad, 2018). hlm. 14.

pembelajaran yang digunakan dapat membantu tercapainya arah pembelajaran.

Ragam media pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia. Salah satunya mengenai ragam media pembelajaran yang dapat diberlakukan oleh pendidik kepada peserta didik pada jenjang anak usia dini.⁵³ Adapun ragam media yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pola media imitasi atau miniatur yang didefinisikan sebagai objek perumpamaan dari objek aslinya dan dapat diimplementasikan pada anak untuk pengayaan wawasan belajarnya.
- 2) Media visual merupakan alat yang dapat ditinjau dengan indra penglihatan. Umumnya media ini berwujud gambar, poster maupun buku, akan tetapi dalam implementasinya media tersebut juga harus relevan dengan karakteristik anak.
- 3) Media audio merupakan media yang diterapkan dengan melibatkan indra pendengaran.
- 4) Media audio visual yang melibatkan kolaborasi antara indra pendengaran dengan penglihatan.

Jenis-jenis media pembelajaran dapat dipilih berdasarkan kebutuhan aktivitas belajar mengajar. Selain berdasarkan pada jenjang usia, jenis-jenis media pembelajaran lainnya juga dapat diklasifikasikan

⁵³ Ajeng., Rizki Safira, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Gresik: Craemia Communication, 2020), hlm. 34-35.

berdasarkan prinsip dalam penerapannya.⁵⁴ Jenis-jenis media pembelajaran tersebut diantaranya sebagai berikut.

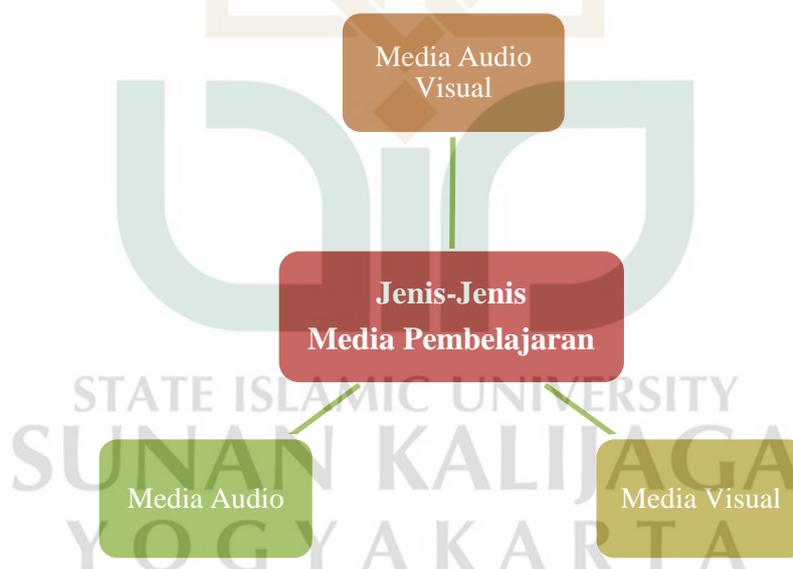
- 1) Media berbasis makhluk hidup (manusia), dalam artian bahwa pendidik menyajikan dorongan bagi peserta didik untuk mengaitkan maupun menumbuhkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Media cetakan, umumnya media yang dimaksud berwujud buku, majalah, lembaran dan lain sebagainya yang sifatnya sudah dicetak.
- 3) Media berbasis visual, umumnya media pembelajaran tersebut berwujud gambar, foto, lukisan yang menampilkan suatu objek benda yang hendak dipelajari.
- 4) Media berbasis audio visual, yakni media pembelajaran yang mengaitkan pengimplementasian suara dengan gambar, pada umumnya media pembelajaran tersebut berwujud video.
- 5) Media berbasis komputer, media pembelajaran tersebut berlaku untuk memudahkan menggali keluasan informasi sebagai bahan konten pembelajaran, latihan ataupun keduanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media audio, media visual, dan media audio visual. Masing-masing jenis media pembelajaran tersebut mempunyai peran dalam implementasinya, sekaligus memiliki ciri khas tersendiri. Melalui penerapan media

⁵⁴ Cecep Kustandi, Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2020) hlm. 34-39.

pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi penyangga kesuksesan aktivitas belajar mengajar. Tugas pendidik selain memilah ragam media secara visual, audio ataupun audio visual bagi anak, dalam pengembangan serta penerapan media juga harus memperhatikan arah dari pembelajarannya, keperluan bahan belajar, usia ataupun ciri khas pada peserta didik maupun anak usia dini. Hal tersebut bertujuan agar aktivitas pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal. Berikut gambar mengenai jenis-jenis media pembelajaran untuk memudahkan pengenalan media berdasarkan jenisnya.

Gambar 1.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran



d. Manfaat Media Pembelajaran AUD

Aktivitas pembelajaran pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari suatu media sebagai bahan belajar. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran mempunyai peran untuk mempermudah anak dalam pengayaan wawasannya. Media juga memiliki ragam manfaat

untuk diterapkan dalam suatu aktivitas belajar mengajar anak. Anak usia dini masih membutuhkan suatu pemahaman dengan bantuan media. Pada rentan usia dini (0-6 tahun) anak belum bisa menerima objek yang ditinjau secara abstrak. Oleh sebab itu, bahan belajar berupa media mempunyai andil yang sangat krusial dan dibutuhkan sebagai penyangga untuk menginformasikan suatu materi pada anak.

Media sebagai bahan pembelajaran anak usia dini menawarkan beberapa keunggulan maupun manfaat. Manfaat tersebut dapat dirasakan jika media diterapkan dengan tepat dalam aktivitas belajar mengajar. Seperti halnya fungsi media pada umumnya, media pembelajaran anak usia dini juga mempunyai beberapa keunggulan.⁵⁵ Keunggulan media dalam aktivitas belajar mengajar untuk anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memperkuat tinjauan anak, sehingga mereka dapat mengontrol pembelajaran dengan baik, dengan demikian media pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
- 2) Meningkatkan performa aktivitas belajar yang berdampak pada hasil belajar.
- 3) Menanggulangi keterbatasan baik secara indra, ruang dan waktu. Keterbatasan tersebut seperti menunjukkan dan mempresentasikan ragam benda yang besar. Media dapat membantu menanggulangi

⁵⁵ Kurnia Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2017. hlm. 4

dengan mempresentasikan benda besar tersebut kedalam pola gambar, foto dan lain sebagainya. Selain itu, kejadian lampau dapat pula ditampilkan menjadi bentuk rekam gambar atau video.

- 4) Menyajikan pengalaman bersama mengenai peristiwa pada lingkungan peserta didik.
- 5) Dapat terjadinya korelasi aktif antara pendidik dan peserta didik. Media yang menarik dan beragam dapat menambah keaktifan anak dalam terjalannya proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- 6) Menumbuhkan ketertarikan anak dalam belajar dengan menerapkan media yang aktual dan menggugah. media pembelajaran dapat memunculkan jiwa membara pada anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar mengajar karena adanya media yang belum dikenalnya.
- 7) Menumbuhkan anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran.
- 8) Menumbuhkan daya kreasi pada anak.

Media pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat beragam. Salah satu manfaat media pembelajaran ialah dapat menyajikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik melalui manfaatnya sebagai fasilitas untuk menginformasikan konten pengajaran dalam aktivitas belajar mengajar. Manfaat media pembelajaran lainnya ialah dapat mendorong peran pendidik ke arah yang lebih interaktif, aktif dan produktif.⁵⁶

⁵⁶Djamal Haryanto, *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Orientasi, Operasional dan Regulasi*, (Jakarta: PT. Fajar Interprtama Mandiri, 2011). hlm.37

Daryanto juga menuturkan secara lebih luas mengenai manfaat yang terkandung dalam media pembelajaran yang sangat beragam.⁵⁷ Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memperjelas materi yang disampaikan untuk menjembatani apabila anak kurang bisa menangkap materi yang hanya menggunakan komunikasi verbal.
- 2) Menawarkan pemahaman yang relevan kepada peserta didik dan mendorong ketekunan dan kebersamaannya dalam belajar.
- 3) Menyajikan ruang bagi anak untuk belajar dengan tetap menjaga kecakapan dan bakat mereka secara mandiri.
- 4) Mendorong rasa senang dan semangat pada anak ketika proses belajar berlangsung.
- 5) Pendidik, peserta didik, alat pembelajaran, konten pengajaran, serta arah pengajaran menjadi kesatuan perangkat yang krusial dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu pengabaian penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan langkah yang dibenarkan.

Keunggulan lain dari media pembelajaran ialah membantu pemahaman dalam materi yang sulit dijelaskan. Media bermanfaat sebagai alat maupun fasilitas untuk mendorong terainya arah pembelajaran termasuk memudahkan peserta didik memahami materi. Media juga dapat membantu mempermudah memberikan konten yang bersifat abstrak

⁵⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012). hlm. 5.

ataupun isi materi yang dirasa sulit dijelaskan pada anak. Melalui media pembelajaran, anak (peserta didik) dapat dengan mudah menangkap konten pengajaran yang disampaikan.⁵⁸ Pendidik tidak diperkenankan menjelaskan hal yang bersifat abstrak jika penyajiannya tidak menggunakan media pada anak usia dini. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan bagian yang intim dan krusial untuk dipergunakan kepada anak, karena anak belum mengetahui cara berpikir secara abstrak.⁵⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa media pembelajaran dapat dipergunakan sebagai substitusi konten pengajaran yang bersifat abstrak.

Media pembelajaran dalam aktivitas belajar anak memiliki andil yang krusial di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan manfaat media pembelajaran yang cakupannya sangat luas.⁶⁰ Media pembelajaran pada anak usia dini juga mempunyai keunggulan yaitu:

- 1) Mempermudah menjelaskan materi abstrak yang biasanya diterangkan dengan menerapkan kata-kata tertulis atau lisan, dalam hal itu media dapat membantu menjelaskan atau menerangkan materi tersebut pada anak.
- 2) Menanggulangi keterbatasan, secara ruang, waktu, dan daya indera.

Media pembelajaran yang digunakan dapat mengubah elemen luas

⁵⁸ Rudi Sumi Harsono, Hisbiyatul Hasanah, *"Media Pembelajaran Buku Bacaan Dosen, Guru dan Calon Pendidik"*, (Jember: Pustaka Abadi, 2018), hlm. 17.

⁵⁹ Ajeng Rizki Safira, *"Media Pembelajaran Anak Usia Dini"*, (Gresik: Caramedia Communication", 2020), hlm. 31.

⁶⁰ Hermawan Septian, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: Pustaka Abadi: 2016), hlm. 13.

(objek besar) ke wujud gambar di atas kertas dan meninjau elemen kecil ke wujud berbagai jenis media.

- 3) Keaktifan anak yang ditunjukkan lebih tinggi dikarenakan dengan media dimungkinkan terjalin komunikasi yang otentik (nyata) dan langsung, baik dengan pendidik maupun dengan peserta didik.
- 4) Kehadiran media pembelajaran dapat memupuk kemahiran sekaligus menjadi stimulan yang sepadan pada tiap-tiap anak.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan media pembelajaran ialah dengan menyesuaikan kebutuhan belajar. Pemilihan media dapat berdampak pada kejayaan peserta didik dalam menelaah materi pembelajaran. Mengingat ragam kelebihan serta manfaat media yang akan menjadi sia-sia jika kurang tepatnya dalam menentukan media. Pemilihan media yang kurang tepat dapat menyebabkan konsentrasi yang lebih rendah, tingkat minat di bawah rata-rata, ataupun anak yang kurang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, maka media pembelajaran harus dipilah, dikonsultasikan, diarahkan dan ditindak lanjuti dengan baik untuk meminimalisir tingkat ketidaktepatan penggunaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mekanisme belajar mengajar dengan mengimplementasikan media memiliki ragam keunggulan atau manfaat. Manfaat tersebut diantaranya media dapat berperan sebagai alat maupun perantara bagi pendidik dalam mengutarakan materi yang dirasa sulit dan bersifat abstrak, terutama bagi

anak usia dini, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami sekaligus menunjukkan taraf ketertarikan yang lebih tinggi dan aktif. Media juga bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien. Implementasi media pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar juga bermanfaat untuk membangun suasana lebih aktif dan menyenangkan, sehingga terciptanya bentuk komunikasi yang luas antara pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Gambar 1.4 Manfaat Media Pembelajaran



2. Media Series Book

a. Pengertian Media Series Book

Media pembelajaran mempunyai variasi yang beragam. Berdasarkan klasifikasi media secara umum, terdapat beberapa jenis media yaitu cetak, non cetak, visual, audio, dan audio visual. Variasi maupun

jenis media tersebut dapat diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhannya. Salah satu media yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas tersebut ialah media *series book*. *Series book* dapat diartikan sebagai buku berseri yang dimaksudkan sebagai alat untuk mempermudah penyampaian informasi yang memuat konten materi kepada peserta didik. Konten dalam buku berseri mengandung alur dan tema materi yang sistematis.⁶¹ Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *series book* merupakan beberapa buku yang terdapat kesinambungan materi di dalamnya dan disusun dengan sistematis.

Media *series book* atau buku berseri dapat diklasifikasikan ke dalam jenis media cetak yang berbentuk visual. Hal tersebut dikarenakan media pembelajarannya bewujud sebuah buku yang dicetak. Melalui implementasi media *series book* dapat pula menumbuhkan ketertarikan pada peserta didik dan membantu menggambarkan suatu hal dengan kondisi sebenarnya yang membutuhkan suatu perantara.⁶² Media buku berseri memuat rangkaian peristiwa maupun materi secara runtut dan berkesinambungan dalam beberapa buku sebagai salah satu karakteristiknya. Oleh karena itu, buku berseri diasumsikan sebagai buku yang terdiri dari beberapa bagian dan memuat suatu tema tertentu yang menjadi satu kesatuan ataupun berkesinambungan.

⁶¹ Sisca Pradini Olyvia Putri, Mulyani, "Pemanfaatan Media Gambar Berseri Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal : JPGSD*, Vol.1 No.2, 2013, hlm.3

⁶² Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, dkk. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 1 2018) hlm. 52.

Media series book dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan ragam materi kepada peserta didik terlebih pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan dalam buku berseri tidak hanya memuat tulisan yang membosankan, melainkan terdapat beberapa gambar dan warna yang didesain untuk menambah ketertarikan anak dan mengandung makna secara beruntun.⁶³ *Media series book* ialah salah satu bahan ajar yang efektif, karena peserta didik dapat mengkolaborasikan fakta dan gagasan, dengan menyaksikan media secara nyata.⁶⁴ *Media series book* dapat pula diartikan sebagai buku yang memuat gambar maupun materi yang bersambung dan menggambarkan suatu rangkaian topik tertentu.

Media series book memuat tema tertentu untuk dibahas dan membentuk suatu informasi. Definisi *series book* atau buku berseri tersebut relevan dengan pendapat Mutiah, yang menyatakan bahwa media buku berseri ialah rangkaian buku yang memuat tema tertentu dan dimuat dalam 2-6 seri buku.⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa buku berseri ialah serangkaian buku yang terdiri atas beberapa volume ataupun bagian yang berkesinambungan secara naratif maupun tematik. Umumnya, konten dalam buku berseri berlanjut dan membentuk ragam informasi yang luas.

⁶³ Sri Tati Anwar, Sumardi, Yasbiati, dkk, "Penggunaan Buku Cerita Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B2 TK AS Salam Kota Tasikmalaya", *Jurnal PAUD Agopedia*, Vol. 2, No. 2, 2018. hlm 126-138.

⁶⁴ Intan Mutiah, "Pengembangan Media Buku Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 106836 Limau Manis", *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 3, 2021. hlm. 221-228.

⁶⁵ Syibli Maufur, Susi Lisnawati, "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia", *Jurnal Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.4 No.2, 2017, hlm. 191

Implementasi media *series book* dalam menyampaikan ragam pembelajaran merupakan bentuk inovasi, salah satunya dapat berisikan materi *sex education* bagi anak usia dini. Media tersebut diterapkan dengan tujuan memotivasi, melatih dan menstimulus anak usia dini dalam hal pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan usianya.

b. Manfaat Media *Series Book*

Manfaat media *series book* tidak jauh berbeda dengan manfaat media pembelajaran secara umumnya. Media pembelajaran *series book* dapat menjadi alternatif untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, media *series book* juga mempunyai ragam manfaat lainnya.⁶⁶ Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memperjelas materi yang disampaikan
- 2) Menyajikan pemahaman yang relevan kepada peserta didik
- 3) Mendorong ketekunan dan kebersamaannya dalam belajar
- 4) Menyajikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 5) Menimbulkan rasa senang dan semangat pada peserta didik ketika proses belajar berlangsung.

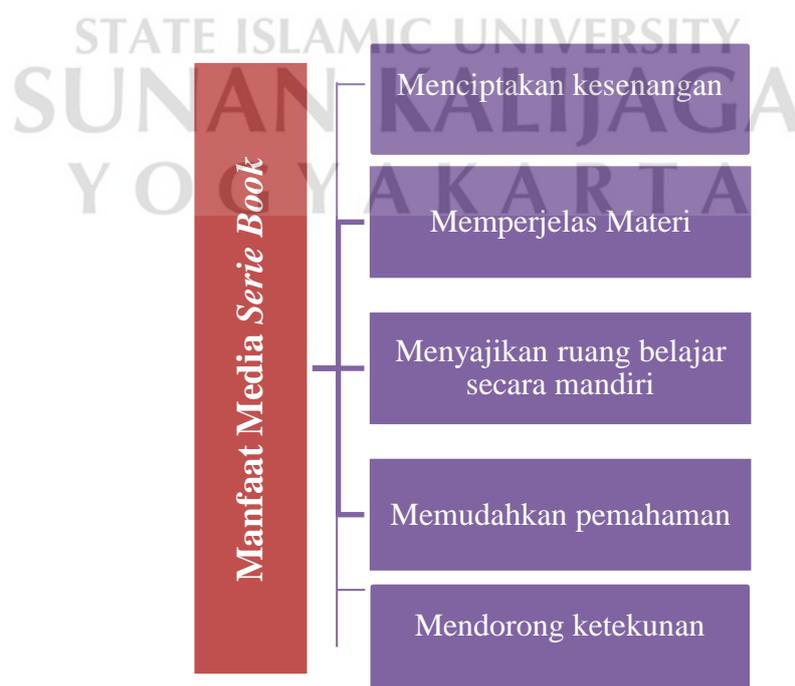
Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa media *series book* mempunyai ragam manfaat. Dalam perannya sebagai media pembelajaran, media tersebut dapat diinovasi, dikembangkan, dan dimaksudkan untuk mengenalkan edukasi seks pada anak usia dini. Media

⁶⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2012). hlm. 5.

buku berseri dengan tujuan mengenalkan seksualitas awal pada anak usia dini akan memuat materi mengenai seksualitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, selain beberapa manfaat yang disebutkan di awal, media *series book* sebagai bahan untuk edukasi seks anak usia dini juga mempunyai beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan materi *sex education* yang dikhususkan pada anak usia dini
- 2) Menyajikan pemahaman awal bagi anak mengenai konsep seksualitas
- 3) Menyajikan materi pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan anak
- 4) Menumbuhkan rasa minat anak terhadap buku
- 5) Menciptakan rasa senang dan semangat pada anak untuk belajar
- 6) Menyajikan informasi seksualitas bagi anak dengan hal yang menarik sesuai dengan karakteristiknya

Gambar 1.5 Manfaat Media *Series Book*



Gambar 1.6 Manfaat Media *Series Book* untuk Mengenalkan *Sex Education* pada Anak Usia Dini



c. Kelebihan dan Kelemahan Media *Series Book*

Media *series book* atau buku bergambar dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa materi pembelajaran. Dalam implementasinya, tentu media tersebut mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan.⁶⁷ Adapun kelebihan dan kelemahan media *series book* diantaranya sebagai berikut.

1) Kelebihan Media *Series Book*

- a) Buku sifatnya berwujud konkrit dan dapat memperkaya wawasan bagi anak
- b) Terdapat sebuah ilustrasi maupun gambar untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

⁶⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pembelajaran Bahasa Pada Anak*, (Kencana: PT. Kharisma Putra Utama, cet.2, 2017) hlm. 209-210.

- c) Dapat menjelaskan suatu masalah dalam segala bidang dan disesuaikan dengan tahapan usia anak
 - d) Gambar serta warna menarik yang dapat menggugah rasa keingintahuan anak
 - e) Buku lebih mudah disampaikan, karena menggunakan runtutan tema tertentu
 - f) Meningkatkan minat literasi pada anak usia dini
 - g) Memperluas pengetahuan kosa kata anak usia dini
 - h) Membantu menstimulus keterampilan berbahasa seperti menulis, membaca dan mendengarkan.
 - i) Pemahaman karakter dan empati
 - j) Pembelajaran konten dan wawasan
 - k) Pengembangan kreativitas dan imajinansi anak
 - l) Pengembangan keterampilan dalam analitis
- 2) Kekurangan *Media Series Book*
- a) Media yang hanya mengutamakan persepsi indra mata
 - b) Gambar hanya mewakili wujud asli yang konkrit dan kurang efektif
 - c) Jika salah satu buku seri hilang maka penyampaian materinya kurang lengkap
 - d) Ukuran yang terbatas untuk ditampilkan dalam skala yang besar.

Gambar 1.7 Kelebihan Media *Series Book*



Gambar 1.8 Kekurangan Media *Series Book*



3. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Seks AUD

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai bentuk usaha manusia secara sadar yang diwujudkan dalam suatu komunitas pembelajaran untuk

mengembangkan potensi serta meningkatkan kredibilitas dalam dirinya.⁶⁸ Pendidikan mempunyai cakupan yang luas dan dapat ditempuh serta diterapkan mulai dari jenjang anak usia dini. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Hawari, bahwa esensi pendidikan tidak hanya pada ikatan dengan sebuah instansi lembaga, melainkan terletak pada membentuk anak menjadi manusia yang berguna dan berkarakter.⁶⁹ Manusia dapat memperoleh wawasan dan pengalaman yang mampu mengkonstruksi pola pikir, serta membangun karakter yang positif dalam dirinya melalui pendidikan.

Masa pendidikan manusia dapat dimulai pada jenjang anak usia dini. Anak usia dini dalam Permendikbud (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia) Nomor 137 tahun 2014 merupakan anak dalam masa tumbuh kembang dengan taraf usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.⁷⁰ Pada taraf usia tersebut dapat dikategorikan sebagai usia yang kritis dan fundamental. Oleh karena itu, sangat sesuai untuk dijadikan landasan dalam menanamkan beberapa pengetahuan awal untuk bekal fase lanjut dalam kehidupannya, salah satunya mengenai seks. Pola penyampaian pendidikan seks tersebut dapat disajikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tertarik untuk terlibat dalam mempelajarinya.

⁶⁸ Hamdanah, *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Manusia*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 1

⁶⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 83

⁷⁰ Salinan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, No. 137 Tahun 2014

Pendidikan seks pada anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Esensi pendidikan seks pada anak usia dini lebih merujuk pada upaya dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai penjagaan dirinya, merawat diri sesuai usia, dan mengenal fungsi anggota tubuhnya.⁷¹ Dalam definisinya, pendidikan seks merupakan upaya mengarahkan, penyadaran serta pengetahuan mengenai seksualitas yang dilayangkan sejak anak memiliki naluri akan seksualitas.⁷² Seks bukanlah masalah yang tabuh untuk dikenalkan sejak dini, karena pendidikan seks bagi anak bertujuan untuk menyajikan informasi awal mengenai cara merawat, mengenali, dan menjaga dirinya serta dapat mengarahkan dirinya sebagai makhluk sosial ke arah yang positif.

Setiap manusia memiliki ragam kebutuhan termasuk masalah seksual. Ranah seksual dalam diri manusia termasuk dalam kebutuhan biologis yang harus dipenuhi. Abraham Maslow, seorang Psikolog dari Amerika Serikat menyatakan dalam sebuah teori motivasi yang bermula atas pemikiran bahwa pemenuhan kebutuhan ialah asas krusial dan melengkapi segala perkembangannya.⁷³ Pemenuhan tersebut juga mencakup kebutuhan biologis seseorang. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan sejak dini sebagai bentuk pencegahan agar

⁷¹ Laiatul Masruroh, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah", Skripsi: IAIN Metro 2019, hlm. 17

⁷² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2009) hlm. 21

⁷³ M. Imron Pohan, *Seks dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman untuk Orang Tua* (PT. Asri Media Pustaka, 1990) hlm 10

anak tidak menjadi korban kekerasan seksual dan tidak menyalurkan aktivitas seksualnya dalam hal yang salah.

Pendidikan seks memiliki berbagai makna dalam penjabarannya. Menurut Wirawan, makna pendidikan seks dapat diartikan secara sempit dan luas. Pendidikan seks secara sempit mengarah pada penjabaran alat kelamin yang meliputi, alat kelamin itu sendiri, anggota tubuh (termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan), hubungan dan proses pembuahan. Sedangkan dalam pemaknaan yang lebih luas, mengarah pada dampak atau konsekuensi dari perbedaan jenis kelamin, yang meliputi: perbedaan atribut, peran, tingkah laku, hubungan, nama, dan lain sebagainya.⁷⁴ Dalam pendidikan seks akan membahas mengenai anggota tubuh termasuk cara merawat dan menjaga diri, mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan, membangun hubungan serta karakter yang positif.

Pendidikan seks juga sebagai bentuk untuk mengarahkan suatu aktivitas kearah yang positif. Pendidikan seks dapat didefinisikan sebagai upaya dalam memberikan arahan serta pengasuhan kepada seseorang agar lebih mengetahui makna, fungsi dan tujuan seks, supaya dapat disalurkan dengan legal.⁷⁵ Pendidikan seks juga tidak hanya membahas seputar hubungan seksualitas, akan tetapi menyeret pula elemen psikologi, sosio-kultural, agama, serta kesehatan yang penting bagi kehidupan dan

⁷⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Ami Siamsidear, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm 7

⁷⁵ Rohayati, *Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Prespektif Islami*, Skripsi: IAIN Bengkulu, 2020. Hlm. 19

kebutuhan manusia.⁷⁶ Oleh karena itu, masalah seksualitas perlu untuk dikaji dan dipelajari karena cakupannya sangat luas.

Cakupan pembahasan dalam ranah pendidikan seksual terdiri atas *sex instructuon* dan *sex education in sexuality*. Istilah *sex instruction* lebih mengarah pada anatomi tubuh, biologi dari reproduksi, pembinaan keluarga, serta metode kontrasepsi. Sedangkan *sex education in sexuality* mencakup elemen etika dan moral, fisiologi, ekonomi, serta wawasan yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami bahwa dirinya termasuk individu seksual serta merangkai hubungan personal yang baik.⁷⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa melalui pendidikan seks dapat mengarahkan seseorang untuk mengontrol, menempatkan seksualitas sesuai tempatnya.

Pendidikan seks dapat diajarkan mulai dari usia dini. Jika dikaitkan dengan anak usia dini, pendidikan seks didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran pada anak mengenai pengetahuan seks awal (anggota tubuh, perbedaan atribut, kesehatan, kebersihan) sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Hal tersebut diterapkan untuk meminimalisir adanya perilaku yang menyimpang dikemudian hari. Pendidikan seks bagi anak usia dini diartikan sebagai upaya dalam menyajikan informasi mengenai anggota tubuh yang meliputi manfaatnya, perbedaan atribut laki-laki dan perempuan, kesehatan, serta kebersihan dalam dirinya. Pendidikan seks

⁷⁶ Ahmad azhar, Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm.8

⁷⁷ Ahmad Azhar, Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hlm.9

bagi anak juga dapat membangun wawasan untuk menjaga tubunya dari hal-hal yang membahayakan dan mengancam dirinya.

Menyajikan pendidikan seks bagi anak usia dini menjadi wajib, karena transformasi zaman yang dapat memberi informasi dengan mudah dan cepat. Permasalahan mengenai seksualitas juga dapat dengan mudah diakses melalui teknologi. Gawshi dalam bukunya Yousef Madani, berpendapat bahwa menyajikan suatu pengetahuan yang benar pada anak ialah upaya untuk menyiapkan anak beradaptasi, sekaligus pemahaman logis dan baik dimasa depannya dengan problem seksualitas.⁷⁸ Pola adaptasi anak dengan transformasi zaman harus dipersiapkan dan dibekali dengan baik. Hal tersebut untuk mencegah saat anak lengah dari pengawasan dan di khawatirkan mengakses ataupun menyerap informasi negatif, sehingga membangun pemahaman yang kurang tepat, terutama berkaitan dengan masalah seksualitas.

Pengetahuan mengenai seks bagi anak tidak semata sama seperti halnya seks pada orang dewasa. Chomariyah memaknai bahwa pendidikan seks ialah bentuk sajian informasi maupun sikap mengenai keyakinan, indikasi, identitas, hubungan dan keintiman, yang di dalamnya menyangkut anatomi seksual manusia, kesehatan, reproduksi, hubungan emosional atas perilaku seksual manusia, sehingga menjadi suatu kebutuhan yang urgent dalam dirinya, dan menjadikan dasar bahwa anak

⁷⁸ Yousef, Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014) hlm. 15

berhak untuk dididik mengenai seks.⁷⁹ Kebutuhan seksual termasuk dalam kebutuhan biologis seseorang yang harus dipenuhi termasuk pada anak usia dini. Oleh karena itu, arah pengajarannya harus tepat dan sesuai dengan tahapannya.

Penyampaian pendidikan seks bagi anak harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan usia anak. Dalam penyampaiannya juga dapat menggunakan media yang inovatif agar lebih menarik. Dr. Boyke menuturkan bahwa cakupan pendidikan seks bagi anak terletak pada menyajikan informasi awal mengenai seks sesuai dengan usianya yang mencakup hal-hal mengenai fungsi anggota tubuhnya, membimbing untuk menjaga kebersihan organ intimnya, serta menyajikan pemahaman mengenai pergaulan yang sehat sekaligus dampak yang terjadi mengenai seksualitas.⁸⁰ Melalui pendidikan seks tersebut diharapkan anak dapat memahami cara pergaulan yang sehat dan mengenali batasan-batasan dirinya dengan orang lain sekaligus memelihara dirinya dengan baik dan benar.

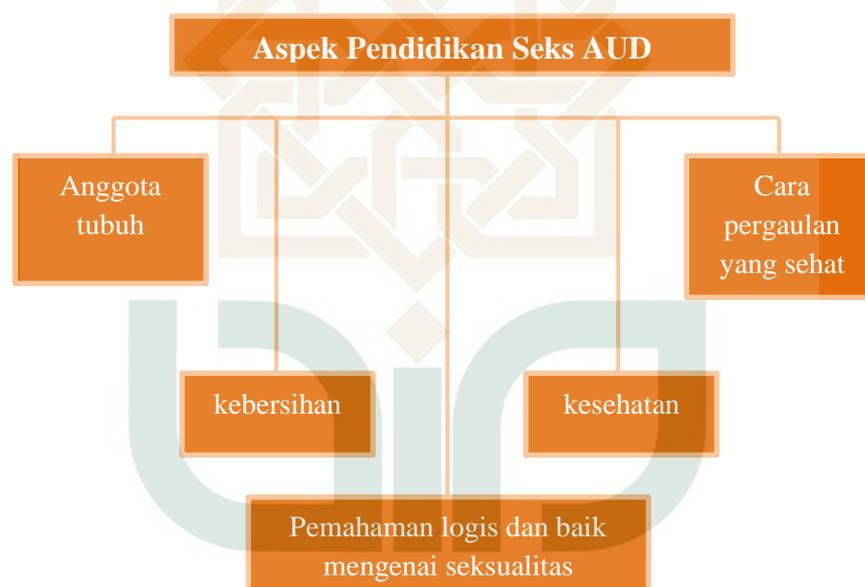
Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting untuk dikenalkan pada anak. Beberapa definisi menyebutkan mengenai pendidikan seks bagi anak sebagai upaya perlindungan terhadap dirinya dari kejahatan seksual. Akan tetapi dalam menyajikannya, dibutuhkan keselarasan dengan tahap usianya, dan

⁷⁹ Rahayu Puji Astuti. *Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya*, Skripsi: IAIN Palangka Raya, 2021, hlm 39

⁸⁰ Yousef, Madani, *Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Anak Muslim* (Jakarta: Zahra, 2003), hlm.7

karakteristik perkembangan anak. Adapun cakupan materi yang diajarkan pada anak mengarah pada mengenalkan perbedaan atribut sesuai jenis kelamin, menjaga serta membersihkan tubuh dan mengenalkan fungsi anggota tubuh. Melalui materi tersebut anak dapat memperoleh cakupan wawasan dengan porsi yang sejalan dengan tahapannya sebagai bekal dalam menghadapi masa berikutnya.

Gambar 1.9 Pengertian Pendidikan Seks AUD



b. Tujuan Pendidikan Seks AUD

Masa usia dini dikatakan sebagai masa yang krusial dalam kehidupan seseorang. Pada masa tersebut dikatakan pula sebagai masa sensitif karena anak menunjukkan rasa keingintahuan serta kepekaan yang tinggi terhadap segala sesuatu. Sebagai makhluk sosial, anak juga mempunyai beberapa kebutuhan dan keinginan untuk memuaskan kebutuhannya tersebut. Montessori dalam Sujiono berargumen bahwa

anak usia dini kerap menampilkan aktivitas dengan rasa keingintahuannya sekaligus mencoba hal yang menarik bagi dirinya.⁸¹ Seiring dengan tahap perkembangannya, anak juga akan mengalami tahap perkembangan seksual yang mendorong dirinya untuk mengeksplorasi alat genitalnya sebagai perwujudan untuk memuaskan kebutuhan seksualnya.

Pengetahuan mengenai seks bagi anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Alasan bahwa pendidikan seks adalah masalah yang dianggap tabu tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk tidak mengenalkan masalah seksualitas pada anak. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan yang mendasari bahwa pendidikan seks penting bagi anak. Salah satunya karena tujuan atas pendidikan seks itu sendiri, yakni untuk menekan perilaku maupun tindakan seks yang salah pada usia dini.⁸² Terlebih pada dewasa ini akses untuk mendapatkan berbagai informasi sangat mudah didapatkan, sehingga anak membutuhkan arahan yang tepat agar anak dapat mengenali hal yang akan membahayakan atau berdampak negatif pada dirinya.

Kasus kejahatan seksual menjadi kasus dengan angka terbesar yang melibatkan anak usia dini. Pendidikan seks dapat dihadirkan pada anak untuk menyikapi problematika tersebut. Sejalan dengan paradigma yang disebutkan, bahwasanya pendidikan seks pada anak dapat bertujuan

⁸¹ Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata, 2013) hlm. 107

⁸² Silviani Nur Laili Rahmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Se-Kecamatan Lowokaru*, Skripsi: UIN Malik Ibrahim, Malang, 2021, hlm 11

untuk meminimalisir angka kekerasan seksual yang mengikutsertakan anak di bawah umur. Minimnya pengetahuan seks anak, dapat memudahkan oknum yang tidak berpikir kebelakang untuk melakukan tindak asusila yang akan berdampak buruk bagi psikologis, dan masa depan anak.⁸³ Selain beberapa alasan yang dicantumkan tersebut, terdapat pula alasan lainnya yang menyatakan bahwa pendidikan seks penting bagi anak usia dini.⁸⁴ Beberapa alasan tersebut diataranya sebagai berikut.

- 1) Melalui pendidikan seks dapat membantu anak untuk memahami anggota tubuhnya sejak dini.
- 2) Menjaga anggota tubuhnya termasuk organ reproduksinya untuk selalu bersih dan sehat.

Pendidikan seks bagi anak usia dini bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik pada diri anak. Berdasarkan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tujuan pendidikan seks secara umum ialah untuk melahirkan individu dewasa yang menerapkan kehidupan bahagia karena dapat beradaptasi dengan masyarakat serta lingkungannya, sekaligus bertanggung jawab mengenai dirinya dan orang lain.⁸⁵ Hasan el-Qudsi menimpahkan bahwa secara ringkas pendidikan seks dalam Islam sebagai bentuk penanaman akhlak pada anak, untuk

⁸³Silviani Nur Laili Rahmawati, "Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Se-Kecamatan Lowokaru"....., hlm. 13

⁸⁴ Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sini Menurut Prespektif Islam", Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019, hlm. 24-25

⁸⁵ Ahmad Azhar, Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 9

mencegah anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas pada masa remaja.⁸⁶ Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk dihadirkan bagi anak karena alasan membentuk pribadi yang positif dan membentuk benteng dalam dirinya agar tidak terjerumus ke arah yang tidak dibenarkan.

Pendidikan seks bagi anak membahas cakupan yang sangat luas. Pembahasan tersebut tidak hanya mengupas mengenai kebutuhan biologis dan aspek anatomi saja, akan tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan moral yang mencantumkan hak asasi manusia di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini mencakup pembentukan pengetahuan sikap emosional yang sehat mengenai seks, dan menuntun anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab akan dirinya sendiri untuk tidak terlibat dalam konteks yang negatif. Upaya tanggung jawab tersebut dapat dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT., mengenai anugrah dalam dirinya, sehingga anak dapat belajar menghargai dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini sangat penting untuk diajarkan. Alasan tersebut dikarenakan pendidikan seks dapat memberikan suatu pengetahuan yang sehat dan positif mengenai tubuh, hubungan, interpersonal, perbedaan gender serta perubahan fisik yang dilalui pada masa pertumbuhannya. Penting pula untuk menjadi alarm bahwa

⁸⁶ Hasan el Qudsi, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. 20

pendidikan seks pada anak usia dini harus disampaikan dengan tepat dan bertahap, dengan bahasa serta konten yang sesuai pemahaman anak, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima anak dengan baik. Secara lebih rinci dapat diketahui bahwa tujuan atas pendidikan seks bagi anak usia dini sebagai berikut.

- 1) Membantu anak memahami bagian tubuhnya, mengenal nama bagian tubuhnya dengan tepat, yang bukan sekedar dipahami secara konstekstual saja melainkan memahami manfaat, merawat, dan memberikan pengertian mengenai batasan atau privasi pada dirinya.
- 2) Mengenalkan pada anak mengenai konsep dasar dalam seksualitas, termasuk perbendaan atribut antara laki-laki dengan perempuan, pertemanan, dan hubungan yang sehat dan saling menghormati.
- 3) Membantu anak memahami perubahan fisik pada masa pertumbuhan dengan sikap yang sehat dan positif.
- 4) Mengajarkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan komunikasi. Manfaat pendidikan seks pada anak juga melibatkan keterampilan tersebut yang diwujudkan dalam ungkapannya untuk menghargai, mengomunikasikan keinginan, serta batasan dengan orang lain melalui cara yang tepat.
- 5) Pendidikan seks bagi anak juga mengajak mereka untuk memahami hak mereka, menghormati hak orang lain serta mengarahkan pada mereka untuk mengambil suatu keputusan.

Gambar 1.10 Tujuan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini



c. Tahap Perkembangan Seks AUD

Pendidikan seks bagi anak usia dini dapat disampaikan dengan menyesuaikan tahap perkembangannya. Setiap tahap perkembangan seks dalam diri anak terdapat beberapa aspek penting dan ciri khas yang dapat diperhatikan.⁸⁷ Hal tersebut sebagai landasan bagi pendidik maupun orang tua untuk meninjau pola pendidikan seks yang tepat bagi anak. Tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut.

- 1) Usia 2-3 tahun, umumnya anak pada usia tersebut mulai mengenal bentuk alat kelaminnya, dan mengenal sifat-sifat yang membedakan. Oleh karena itu, pada tahap ini anak dapat dikenalkan informasi sederhana, praktis dan tidak terlalu terbuka.

⁸⁷ Jamal Abdul Hadi, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga "Aplikasi Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam"*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011) hlm. 170-173

- 2) Usia 3-6 tahun, anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dengan bertanya perihal alat kelaminnya, sebagai orang yang lebih dewasa dari anak, cukup dengan memberikan jawaban secara umum saja ataupun dengan isyarat.
- 3) Usia 4-5 tahun, anak berusaha untuk mengeksplorasi seluruh anggota tubuhnya, misalkan anak laki-laki yang bertanya dengan membandingkan anggota tubuhnya dengan saudari perempuannya. Menyikapi hal tersebut, orang tua dapat menjaga serta memantau dengan hati-hati, memberikan busana yang menutup aurat dan diajarkan untuk buang air di kamar mandi.
- 4) Usia 7-10 tahun, anak semakin banyak mengutarakan pertanyaan perihal jenis kelaminnya. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan cara berbusana dengan menutup aurat yang baik, sopan santun dan meminta izin sebelum masuk dalam ruangan pribadi.

Pendidikan seks bagi anak juga dijelaskan menurut beberapa ahli.

Salah satunya disampaikan oleh Dr.Boyke Dian Nugraha yang menuturkan bahwa terdapat empat tahapan pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu dengan klasifikasi usia 1-4 tahun, 5-7 tahun, 8-10 tahun dan usia 11-13 tahun.⁸⁸ Secara lebih rinci berikut merupakan penjelasan atas tahapan pendidikan seks tersebut.

⁸⁸ Rahayu Puji Astuti, "Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya",..... hlm. 40

- 1) Pada usia 1-4 tahun orang tua dapat memulai mengenalkan anatomi tubuhnya. Orang tua dapat menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan keunikannya masing-masing, laki-laki dan perempuan berbeda dengan ciri khasnya masing-masing. Orang tua dapat mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh termasuk jenis kelamin.
- 2) Rasa ingin tahu anak pada usia 5-7 tahun akan semakin tinggi mengenai organ seksualnya. Rasa ingin tahu pada anak merupakan hal yang lumrah, oleh karena itu orang tua diharapkan komunikatif dan sabar dalam menjawabnya. Orang tua dapat memberikan pemahaman dan tanggapan yang sederhana sehingga dapat ditangkap dengan mudah oleh anak.
- 3) Pada usia 8-10 tahun, umumnya anak sudah dapat menemukan perbedaan dan mengetahui sebab akibat. Pada usia tersebut, orang tua dapat memberikan penjelasan sederhana tentang sistem reproduksi. Misalnya, tentang sel telur yang bertemu dengan sperma akan mengalami pembuahan dan menjadi bayi.
- 4) Usia 11-13 tahun memasuki masa pubertas dan anak mengalami perubahan fisik, serta muncul ketertarikan pada lawan jenisnya. Menurut Dr. Boyke, peran orang tua pada fase tersebut sangat dibutuhkan, orang tua harus menerima segala perubahan anaknya untuk menuju kedewasaan, dan bukan disangkal sebagai sebuah ketidakpantasan. Orang tua dapat melakukan pengawasan dan komunikasi dengan anak, membangun kepercayaan pada anak agar

anak tidak merasa takut ketika akan mengungkapkan sesuatu. Pada fase ini juga termasuk fase pembentukan identitas pada diri anak. Oleh karena itu pengawasan dan bimbingan harus lebih diperketat supaya tumbuh identitas yang baik pada diri anak.

Anak usia dini juga mempunyai beberapa tahapan perkembangan seks berdasarkan tingkat usianya. Setiap tahapan tersebut memiliki ciri khas tersendiri di dalamnya, dan pemberian pendidikan seks dapat diselaraskan berdasarkan kebutuhan setiap perkembangan tersebut. Sigmund Freud menyatakan bahwa terdapat lima tahap perkembangan seks pada anak usia dini yang dimulai sejak awal kehidupannya dan setiap tahapannya anak akan berusaha untuk memenuhi naluri seksualnya melalui aktivitas eksplorasi dengan anggota tubuhnya.⁸⁹ Tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Tahap *oral stage* (0-11 bulan)

Tahap *oral stage* ialah tahap paling awal dimulainya aktivitas seksualitas berkembang pada manusia. Tahapan tersebut dimulai sejak manusia dilahirkan yang ditandai dengan seorang bayi yang berusaha memenuhi kesenangan dan kebutuhan seksualnya yang berpusat pada daerah mulut bayi. Aktivitas bayi sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan tersebut ditandai dengan kegemarannya menghisap susu, jari-jari dan lain sebagainya. Pada masa dewasa cara memuaskan

⁸⁹ Sigmund Freud, "Psikoanalisis Sigmund Freud Terjemahan K. Bertens", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2006) hlm. 18-22

kebutuhan seksual tersebut akan ditransformasikan dengan mengigit, menjilat, menghisap dan mencium.

2) Tahap *anal stage* (1-3 tahun)

Tahapan *anal stage* tersebut ditandai dengan manusia yang akan mendapatkan kepuasan seksualnya pada daerah sekitar dubur. Umumnya disalurkan melalui aktivitas dalam mengeluarkan kotoran. Tahap tersebut berjalan sepanjang tahun kehidupan bayi, dan saat dewasa dorongan kepuasan daerah anal akan diaplikasikan dengan seks anal yang lebih kompleks.

3) Tahap *phallic stage* (3-6 tahun)

Tahap *phallic* dilalui pada masa usia dini, dan menjadi fokus utama pula pada penelitian ini. Tahap *phallic stage* ditandai dengan anak yang sudah mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, bahkan sudah merasakan kepuasaannya. Biasanya hal tersebut terjadi pada rentan usia 3-6 tahun. Keingintahuan anak akan ditunjukkan lebih besar dari tahap sebelumnya perihal perbedaan laki-laki dan perempuan. Dalam fase ini anak mulai merasakan senang jika ada rangsangan maupun sentuhan pada area kelaminnya.⁹⁰ Pada tahap ini anak perlu dalam waawasan mengenai pendidikan seksual.

Perkembangan utama dalam masa ini ditandai dengan anak yang mulai sadar mengenai adanya perbedaan objek seksual maupun

⁹⁰ Yuanita Wardianti, Dian Mayasari, "Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No. 2. 2016, hlm 36-37.

jenis kelamin yang berbeda.⁹¹ Misalnya, anak laki-laki yang bertanya dengan membandingkan anggota tubuhnya dengan saudara perempuannya. Anak juga mulai mengenal hati nurani, mengenal standar kebaikan dan keburukan, serta kritis terhadap suatu perilaku yang kurang tepat.⁹² Dalam menyikapi hal tersebut, orang tua dapat menjaga serta memantau dengan hati-hati, memberikan busana yang menutup aurat dan diajarkan untuk buang air di kamar mandi. Pengetahuan seks harus didapatkan oleh anak agar anak dapat mengenal dirinya, mengetahui bagian privasi dalam dirinya, serta dapat menjaga dan merawat dirinya. Pendidik, orang tua, maupun orang dewasa lainnya dapat menyajikan pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan tahapannya dengan cara menarik dan menyenangkan.

4) Tahap *talency stage* (6-12 tahun)

Tahap *talency stage* atau fase laten dilalui oleh manusia pada masa remaja. Pada masa tersebut anak cenderung menekan keinginan erotisnya sampai mencapai usia pubertas. Ketertarikan seksual anak pada tahap ini umumnya akan dikalahkan dengan rasa penasarannya yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah dan sains untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Dalam tahapan seksualitas

⁹¹ Dina Astriyani, Aenur Rohimah, dkk. "Seksualitas Pada Remaja dalam Kajian Psikoanalisa", *ISTISYFA : Journal of Islamic Guidance and Conseling Departement of Dakwah*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Vol.2, No. 2, 2023. Hlm 290-299. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.pph/istisyfa>

⁹² Barriyati, "Layanan Informasi Tentang Perkembangan Psikoseksual yang Sehat Oleh Guru Pembimbing Pada Siswa Kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas Negeri I Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, No. 2, 2018. Hlm 223-246.

anak tersebut mulai tumbuhnya rasa ketertarikan yang tinggi dengan ditandai aktivitas rutin seperti masturbasi maupun manipulasi genital lainnya. Hal tersebut dapat diimbangi dengan penanaman pengetahuan yang benar agar anak tidak menyalurkannya ke dalam aktivitas yang salah.

5) Tahap *genital stage* (12-18 tahun)

Tahap tersebut merupakan tahap final dari keseluruhan proses perkembangan seks pada anak. Masa tersebut ialah masa puncak kematangan yang dikenal dengan masa pubertas dan ditandai dengan terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal pada tubuh anak secara evolusioner. Pada masa ini sudah timbul rasa ketertarikan hingga menjalin hubungan pada lawan jenisnya, dan anak merasa bahwa dirinya bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Pada tahap ini, orang tua bisa mengenalkan pendidikan seks dengan cakupan yang lebih luas karena sudah memasuki fase pubertas dengan arahan agar anak mengetahui tindakan yang menyimpang dan mengenal batasan-batasan untuk menjaga diri dan menghormati orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perkembangan mempunyai esensi yang berbeda. Perkembangan seksual juga memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap tahapannya. Pola pendidikan seks dapat diajarkan pada anak dengan menyesuaikan kebutuhan atas tahapan yang dilalui. Oleh karena itu, tahapan perkembangan seksual pada anak harus ditinjau dengan baik, agar

pemberian pendidikannya dapat diselaraskan. Sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam mengarahkan anak mengenai seksualitas. Agar lebih mudah, berikut digambarkan peta konsep mengenai tahapan perkembangan seks pada anak usia dini.

Gambar 1.11 Tahap Perkembangan Seks AUD



Pada usia taman kanak-kanak, anak mulai memasuki fase ke-3 dalam perkembangan seksualitasnya. Masa tersebut dikenal dengan masa falik (*phallic stage*) yang ditandai dengan adanya ketertarikan anak untuk memainkan alat kelaminnya bahkan merasakan kepuasannya. Pada saat itu pula bekal pengetahuan seks harus didapatkan oleh anak. Pendidik, orang tua, maupun orang dewasa lainnya dapat menyajikan pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan tahapannya. Jika anak didapati gemar memainkan alat kelaminnya, maka alihkan untuk mengerjakan hal maupun aktivitas yang menarik perhatian anak. Oleh karena itu, informasi

mengenai tahapan perkembangan seks menjadi suatu landasan bagi pendidik maupun orang tua untuk menyajikan pendidikan seks yang tepat dan baik pada anak.

Mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dapat dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan praktis. Dalam pengenalannya juga diselaraskan dengan kebutuhan setiap perkembangannya, dan bisa dilakukan dengan cara yang menarik sekaligus menyenangkan. Menurut Ilyas dalam artikel Tri Endang mengungkapkan beberapa inisiatif mengenai model dan materi pendidikan seks pada anak usia dini yang dapat dikenalkan pada rentan usia 3-5 tahun yang bisa dimulai dengan beberapa pengenalan materi sederhana.⁹³ Pendidik maupun orang tua dapat mengenalkan organ tubuh beserta fungsinya pada anak. Orang tua dan pendidik sebagai orang yang lebih dewasa dari anak diharapkan dapat menghindari penyebutan dengan kata lain mengenai anggota tubuhnya, termasuk jenis kelamin. Berikut materi yang dapat diajarkan pada anak mengenai pendidikan seks.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹³ Tri Endang, dan Ria Angin, "Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Prespektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*", *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, 2015, hlm. 441

Tabel 1.1

Materi Pendidikan Seks bagi AUD

Tema	Aspek Perkembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Aku dan Tubuhku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengetahui nama anggota tubuhnya 2. Anak mengetahui fungsi anggota tubuhnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menerima perbedaan anggota tubuh (laki-laki dan perempuan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan makanan atau minuman ke mulut dengan tangan kanan 2. Berlatih jinit, lompat, jalan, dan berlari dengan kedua kaki 3. Berkomunikasi dengan bahasa oral pada orang lain
Aku dan Pakaianku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui busana laki-laki dan perempuan berbeda 2. Memahami manfaat busana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha mengelompokkan pakaian yang akan digunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mandiri memakai busana sesuai jenis kelaminnya 2. Memakai busana bersih dan rapi 3. Memakai pakaian yang sopan
Aku, keluarga dan orang sekitarku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenal anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi dan pembantu rumah tangga) 2. Anak mengenal orang sekitar (teman sebaya, tetangga dan lain sebagainya) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menyanyangi 2. Saling menghormati 3. Saling tolong menolong 4. Saling menyapa 5. Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelaminnya apabila terdapat sikap maupun tindakan yang mencurigakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak perempuan dan laki-laki tidak tidur dalam satu ruangan 2. Anak tidur terpisah dari ayah/ibu 3. Anak tidak menyangkal orang tua 4. Berpamitan ketika hendak kemanapun 5. Menolak orang sekitar mengajak ke tempat yang sunyi 6. Menolak orang lain memberi makan atau mainan maupun uang

Cara merawat dan menjaga tubuh	1. Anak mengenal cara memelihara anggota tubuhnya dan menjaganya dengan baik dan benar	1. Anak memelihara, merawat dan menjaga anggota tubuhnya dari bahaya	1. Anak secara mandiri memelihara kebersihan anggota tubuhnya dan menjaga dari hal yang berbahaya 2. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan 3. Cebok dengan mandiri setelah BAB ataupun BAK 4. Mandi sendiri 5. Keluar kamar mandi dengan tidak telanjang 6. Berteriak saat ada yang meyentuh area kelaminnya ⁹⁴
--------------------------------	--	--	--

Konten pendidikan seks bagi anak dapat memuat materi berdasarkan kebutuhan usianya. Pernyataan tersebut seirama dengan pendapat Handayani bahwa konten pendidikan seks pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik tahap usianya.⁹⁵ Pada usia 18 bulan-3 tahun, anak mulai belajar mengenal anggota tubuhnya. Orang tua dapat mengenalkan nama anggota tubuhnya secara tepat dan tidak diumpamakan dengan benda lain supaya anak mengetahui dengan benar mengenai anggota tubuhnya. Selanjutnya pada rentan usia 4-5 tahun anak

⁹⁴ Tri Endang, dan Ria Angin, "Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Prespektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*", *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, 2015, hlm. 441

⁹⁵ Alva Handayani, Aam Amiruddin, *Anak Bertanya Tentang Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*, (Bandung: Khazanah, 2008) hlm. 30-31

mulai menunjukkan minatnya terhadap seksualitas dasar seperti mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, maupun melakukan aktivitas terhadap alat kelaminnya. Orang tua dan pendidik dapat mengajak anak untuk berdiskusi, mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan laki-laki dan perempuan. Ajarkan juga pada anak mengenai anggota tubuhnya yang boleh dan tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat mencakup aspek perkembangan nilai agama dan moral dalam diri anak. Hal tersebut didukung dengan penerapannya yang bertujuan supaya anak dapat memahami dengan tepat perilaku seksual, sebagai bekal untuk masa berikutnya.⁹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dikatkan dengan beberapa konsep pada pendidikan seks anak yang dapat membina moral anak ke arah yang positif, seperti: menghargai diri sendiri, menghormati hak orang lain, memahami batasan-batasan dalam berperilaku, bertutur kata yang sopan dan bertingkah laku yang baik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini lebih sederhana dan praktis. Hal tersebut karena pendidikan seks bagi anak hanya menyajikan informasi awal mengenai seksualitas dalam cakupan materinya. Pendampingan orang yang lebih dewasa seperti orang tua maupun pendidik dalam

⁹⁶ Yosoef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014) hlm 92-93

menyajikan pendidikan seks pada anak sangat diharuskan. Orang tua maupun pendidik dapat meninjau tahapan perkembangan seks sebagai pijakan untuk melayangkan pendidikan seks yang tepat pada anak. Berikan penjelasan pada anak dengan kalimat sederhana yang mudah dimengerti oleh dirinya, serta sesuai dengan karakteristik perkembangannya, sebagai ungkapan untuk menjawab rasa keingintahuannya. Melalui pendidikan seks anak mendapatkan informasi, arahan serta pengetahuan yang sehat, dan benar, sekaligus anak akan merasakan dampak yang positif dikemudian hari.

Gambar 1.12 Materi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini



H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I bagian pendahuluan memuat gambaran umum penelitian meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat pengembangan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika

pembahasan mengenai *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia dini.

2. BAB II, bagian metode penelitian yang memuat tentang penjelasan mengenai model pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba produk, desain uji coba, subjek uji coba, teknik dan instrument pengumpulan data, dan teknik keabsahan data yang digunakan untuk pengembangan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* bagi anak usia dini.
3. BAB III, bagian hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang hasil pengembangan produk awal, hasil uji coba produk, revisi produk, analisis hasil produk hasil, keterbatasan penelitian mengenai pengembangan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* bagi anak usia dini.
4. BAB IV, merupakan bagian penutup yang membahas mengenai simpulan tentang produk, saran pemanfaatan produk, diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut mengenai media *series book* untuk mengenalkan *sex education* bagi anak usia dini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan Tentang Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media *series book* yang dikaitkan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka diperoleh ragam simpulan sebagai berikut:

1. Media *series book* dikembangkan dengan menerapkan model desain pengembangan ADDIE, dengan langkah-langkah berupa: *analysis, design, development, implementation, and evaluation*. Tahap *analysis* mencakup analisis kebutuhan peserta didik, analisis peserta didik dan analisis konten atau materi. Setelah tahap *analysis* dijalankan, tahap berikutnya ialah tahap *design*. Tahap *design* merupakan proses perumusan butir-butir tujuan perkembangan pembuatan media. Tahap *development* dijalankan setelah tahap *design* yang mana perancangan tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata. Pembuatan media dimulai dari perumusan tujuan perkembangan berdasarkan pada indikator *sex education* pada anak usia dini, pengumpulan objek rancangan media *series book* yang diselaraskan dengan isi dan kebutuhan anak, penentuan tulisan, model, gambar sesuai dengan indikator. Pembuatan rancangan media *series book* dimulai dari tahap pembuatan dan penentuan rancangan sampul depan belakang, ukuran, tata letak, jenis huruf, yang disesuaikan dengan usia serta kebutuhan anak usia dini. Tahap berikutnya ialah *implementation*, yakni produk yang dikembangkan diterapkan pada lembaga yang menjadi objek dalam penelitian. Tahap yang

paling akhir adalah tahap evaluasi, yang merupakan tahap pengumpulan kritik maupun masukan dari guru berdasarkan hasil pengimplementasian media *series book* pada anak. Pengumpulan tersebut dilakukan untuk menemukan celah perbaikan pada media, sehingga menjadi media pembelajaran yang layak dan efektif dalam aktivitas pembelajaran.

2. Pada tahap kelayakan media *series book* untuk mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun dilakukan validasi desain produk dengan ahli materi dan ahli media. Validasi desain produk media dengan hasil yang diperoleh dari ahli media adalah 94% yang menunjukkan bahwa media *series book* “sangat layak digunakan dengan beberapa perbaikan”. Perbaikan tersebut berupa: a) Cantumkan tulisan “kata pengantar”, b) Cantumkan panduan penggunaan, dan c) Cantumkan halaman evaluasi. Langkah berikutnya ialah melakukan kembali validasi pada ahli media, sehingga diperoleh hasil akhir 100% dengan kategori “sangat layak”. Adapun nilai yang diperoleh dari ahli materi ialah 86% dengan kategori “sangat layak”.
3. Media *series book* juga dikatakan sebagai media yang praktis untuk digunakan dalam aktivitas pembelajaran, khususnya untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Hal tersebut dapat diketahui dari respon guru terhadap media dari segi materi dengan hasil 95% dengan kategori “sangat layak”, dan respon guru dari segi media dengan hasil 100% dengan kategori “sangat layak”.
4. Media *series book* telah memenuhi kriteria sebagai media yang efektif dalam mengenalkan *sex education*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t yang

menunjukkan nilai yang diperoleh pada Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata dalam mengenalkan *sex education* pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RAM NU 066 Tarbiyatus Shibyan Gresik. Nilai yang diperoleh lebih besar saat media *series book* diterapkan pada anak untuk mengenalkan *sex education*. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan media *series book*, sehingga media *series book* disebut media yang efektif untuk digunakan oleh anak sebagai media pembelajaran.

B. Saran Pemanfaatan Produk

1. Media *series book* dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu aktivitas pembelajaran mengenai ranah seksualitas yang sesuai dengan tahapan serta karakteristik anak.
2. Produk media *series book* dapat digunakan anak secara mandiri maupun bersama-sama.
3. Produk media *series book* dapat digunakan di sekolah maupun di rumah.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Desiminasi Produk
 - a. Produk digunakan untuk aktivitas pembelajaran
 - b. Setelah produk selesai dikembangkan dan diwujudkan, produk media dapat digunakan belajar di sekolah maupun di rumah.

2. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- a. Produk dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat ditambah dengan berbagai item yang menarik.
- b. Produk dapat ditambah dengan sub topik lainnya mengenai *sex education* pada anak seperti tata cara membersihkan diri selepas BAB, dan BAK, sehingga menjadi media yang kompleks dalam *series book*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, J. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Surga “Aplikasi Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam”*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Alimul, A. (2007). *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Ardy, N. (2016). *Buku Ajar Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Azhar, A., Abu, M. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Benny, A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Chomariah, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Dahlia, Sutrisno, Alimatul, (2021). Early Childhood Sex Education Media as a Preventive Steps For Sexual Violence, *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of The Social Sciens*, Vol. 9 No. 3, hlm 607-622.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dewi, K. (2017). “*Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. I No. I.
- Eka, C. M. (2016). *Konsep Dasar Tumbuh Kembang AUD*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- El Hasan, Q. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: Tinta Medina.
- Fadillah, M. dkk. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Fildzah, I. (2019). “*Pengembangan Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ceria Demangan Yogyakarta*”, Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Freud Sigmund. (2006). “*Psikoanalisis Sigmund Freud Terjemahan K. Bertens*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Guslinda, Rita Kurnia. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad.
- Hamdanah, (2017). *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, A., Amiruddin, A. (2008). *Anak Bertanya Tentang Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Haryanto, Djamal. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Orientasi, Operasional dan Regulasi*, Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Hasan Muhammad, Milawati, Darodjat., dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Hety, D.S. “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) di TK Tunas Jayabangsals Mojokerto”, *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, Vol.9 No. 2 <https://doi.org/10.5281/enodo.3514532>
- Imron, M. Pohan. 1990. *Seks dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman untuk Orang Tua*. PT. Asri Media Pustaka.
- Imam Azro’I, Atikah Triyani Simamora. (2022). “Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tinta Emas*” Vol.1 No.1 Mei.
- Intan, M. (2021). “Pengembangan Media Buku Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 106836 Limau Manis”, *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 3. hlm. 221-228.
- Justicia, R. (2017). “Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak usia dini*, Vol.9 No.2.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Solo: Abyan.
- Kustandi, C., Daddy, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Latif Mukhtar,. Dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Alviana, L. (2021). "Pengembangan Media *Big Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 3-4 Tahun di KBM NU 90 Tarbiyatus Shibyan Gresik". Skripsi: UIN SATU Tulungagung.
- Laiatul, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi: IAIN Metro.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Miftah. (2013). "Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa", *Jurnal Kwangsan*, Vol. 1 No. 2.
- Mudhofir, A. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif (Dari Teori Ke Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasih, A. U. (2009). *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Iltizam.
- Neni, Isnaeni dan Dewi, Hidayah. (2020). Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa, *Jurnal: Syntax Transformation*, 1.5. hlm 148-56.
- Nunu, Mahnun. (2012). "Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran" *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37 No. I.
- Oktavianingsih, Eka, Reni, Putri Fazriatin. (2019). *Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Guru*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pinandhita. "Kekerasan pada Anak Tak Menurun", Lokata.ID <https://lokata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>
- Pradipta, D. P. (2017). "Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak di TK Tunas Rimba Purwokerto". *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*. Vol. VI, No. 7.
- Radhitaningrum, Rizqi, Hardini,. Dian, Sasmita, dkk. (2022). "Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Warta LPM*, Vol. 25, No. 2.
- Rahayu, Puji, Astuti. (2021). Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya, Skripsi: IAIN Palangka Raya.
- Relis, Agustien,. Nurul, Ummah,. dkk. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman di Bondowoso dengan Model Addie

- Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS, *Jurnal Edukasi*, No. 5, Vol. 1. 19. <https://doi.org/10.19184v5il.8010>.
- Ridwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta).
- Rohayati. (2019). *Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sini Menurut Prespektif Islam*, Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Salinan Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, No. 137 Tahun 2014
- Shofwatun, A. Fathul L. N. (2017). “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak”. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No. 2.
- Silviani, Nur, Laili. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Se-Kecamatan Lowokaru, Skripsi: UIN Malik Ibrahim, Malang.
- Soraya, Fatmawati. (2019). Efektivitas Forum Diskusi Pada E-Learning Berbasis Moodle untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar, *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 9 no. 2. <https://doi.org/10.24176/re.v9i.3379>
- Sri, Widayati,. Wulan P. Saroinsong. (2021). Sex Education Has a Positive Impact on Children’s Self Concept, *Atlantis Press, International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH)*, Vol. 618. hlm 1183-1187. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Suharsimi, Arikunto. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 2, Jakarta: Bumi Akasara
- Sujiono, Yuliani, Nuraini. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta Barat: PT Indeks Permata.
- Rizki, Ajeng, S. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Communication.
- Rudi, Sumi, H., Hisbiyatul, Hasanah. (2018). *Media Pembelajaran Buku Bacaan Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Jember: Pustaka Abadi.
- Septian, Hermawan, Abadi. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi.
- Sri Tati Anwar, Sumardi, Yasbiati, dkk. 2018. “Penggunaan Buku Cerita Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B2 TK AS Salam Kota Tasikmalaya”. *Jurnal PAUD Agopedia*, Vol. 2, No. 2. hlm 126-138

Tri Endang, dan Ria Angin. (2015). “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Prespektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*”, *Cakrawala Pendidikan*, No. 3.

Wilma, Rahmah, Hidayati. Nurhafizah. “Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse”, *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol 11, No. 1. 2022. Hlm. 76-82.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>

Wirawan, S. Ami, Siamsidear. (1986). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.

Yousef, Madani. (2003). *Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra.